KEMENTERIAN KEUANGAN
REPUBLIK INDONESIA

MK+

MK+ Edisi Khusus

Volume XIV/NO.209/OKTOBER 2023
ISSN 1907-6320

J.B. SUMARLIN

PENDOBRAK GIGIH BERINTEGRITAS

Sumarlin lahir di keluarga petani di pedesaan. Berkat keuletannya, ia berhasil menempati berbagai pos pemerintahan penting, salah satunya Menteri Keuangan. Ia dikenal dengan "Gebrakan Sumarlin". Ia juga telah menghasilkan banyak kebijakan ekonomi yang mendukung pertumbuhan ekonomi dan menjaga stabilitas di periode Orde Baru.

Foto *Cover* Antara

COVER STORY:

Kami mengambil foto J.B. Sumarlin saat menjadi Menteri Keuangan (1993). Foto cover memperlihatkan tampilan J.B. Sumarlin yang terbelah menjadi dua. Dua sisi tersebut menggambarkan upaya Menteri J.B. Sumarlin dalam membersihkan birokrasi. Ia menyamar sebagai pegawai biasa dan menangkap basah perilaku pungli di kantor kas negara. Dialah teladan nyata ketulusan pengabdian kepada negeri. J.B. Sumarlin selalu gigih bekerja, telaten, dan disiplin di segala pos amanah jabatan yang pernah ia duduki.

MK+ adalah majalah resmi Kementerian Keuangan. Memberikan informasi terkini seputar kebijakan fiskal didukung oleh narasumber penting dan kredibel di bidangnya.

Daftar Isi

6. BAB I. Lahir di Sawah, Tak Menyerah Gapai Cita

10. BAB II. Bibit Unggul Pemimpin Bangsa

16. BAB III. Meniti Minat Sejati

22. BAB IV. Bersua Cinta di Kediri

28. BAB V. Petugas Admin yang Menjadi Menteri

34. BAB VI. Piawai Mengelola Risiko

40. BAB VII. Gebrakan Sang Begawan

48. BAB VIII. Menikmati Hidup di Masa Purnabakti

52. BAB IX. Apa Kata Mereka

56. Infografik

61. Resensi Buku J.B. Sumarlin

mediakeuangan.kemenkeu.go.id

majalahmediakeuangan

Media Keuangan Podcast

Kementerian Keuangan RI/Playlist MK+

Diterbitkan oleh: Sekretariat Jenderal Kementerian Keuangan. **Pelindung:** Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati. **Pengarah:** Wakil Menteri Keuangan Suahasil Nazara. **Penanggung Jawab**: Sekretaris Jenderal Kementerian Keuangan Heru Pambudi **Pemimpin Umum:** Kepala Biro Komunikasi dan Layanan Informasi Deni Surjantoro. **Pemimpin Redaksi:** Kabag Manajemen Publikasi Rahmat Widiana. **Redaktur Pelaksana:** Kasubbag Publikasi Cetak Yani Kurnia A. **Dewan Redaksi:** Ahmady Muhajiri **Tim Redaksi:** Reni Saptati D.I., Rita Nurhayati, Dara Haspramudilla, Dimach Oktaviansyah Karunia Putra, A. Wirananda, CS. Purwowidhu Widayanti, Ni Made Ary Ramayanti, Venggi Obdi Ovisa **Redaktur Foto:** Dodi Achmad Siregar, Resha Aditya Pratama, Irfan Bayu P., Tubagus Prihastomo **Desain Grafis dan Layout:** Tubagus Prihastomo, **Alamat Redaksi:** Gedung Djuanda 1 Lantai 9, Jl. Dr. Wahidin Raya No. 1, Jakarta Telp: (021) 3849605, 3449230 pst. 6328/6330. E-mail: mediakeuangan@kemenkeu.go.id.

Kota
Patria

Gereja Katolik Santo Thomas di Kel. Ngadirejo, Kec. Nglegok

Kota
Lahar

Kota
Koi

Area persawahan di Kel. Ngadirejo, Kec. Nglegok (desa kelahiran J.B. Sumarlin)

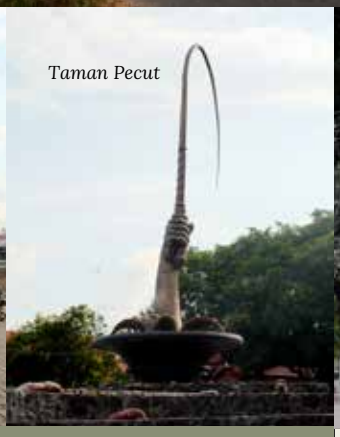

Taman Pecut

Alun-Alun Kota

BLITAR

Kota Kelahiran
J.B. Sumarlin

FOTO_Biro Komunikasi dan Layanan Informasi, Kemenkeu

Area persawahan di Kel. Ngadirejo, Kec. Nglegok

Kota Proklamator

Istana Gebang

Istana Gebang

Istana Gebang

Kota Bumi Bung Karno

Pedagang tiwul singkong di Pasar Templek, Blitar

Tiwul singkong (salah satu makanan favorit J.B. Sumarlin)

Kota PETA (Pembela Tanah Air)

Museum Bung Karno

Makam Bung Karno

Monumen Daidan PETA

Johannes
Baptista
Sumarlin

BAB I

Lahir di Sawah, Tak Menyerah Gapai Cita

Setiap sore, saat remaja, Sumarlin mengasuh dua sepupu ciliknya di Taman Suropati. Ia tak menyadari bahwa kelak, dia menjadi menteri di beberapa gedung megah, tak jauh dari taman tersebut.

J.B. Sumarlin, 18 tahun.
FOTO_Dok. Pribadi

Kisah hidup Menteri Keuangan Republik Indonesia Kabinet Pembangunan V periode 1988-1993 ini, termasuk fenomenal. Kelahirannya saja di tempat yang tak biasa. Yaitu di tengah sawah, saat sang ibunda, Karmilah, yang sedang bekerja di antara tanaman padi yang sudah menguning itu, tiba-tiba saja merasakan perutnya sakit.

Ya, Ahad , 7 Desember 1932, Legi, di tengah sawah di Desa Ngadirejo, suasana tiba-tiba gaduh tak seperti biasanya. Putri Toedjo Towinangoen, pemilik sawah tersebut, tiba-tiba saja melahirkan bayinya di area persawahan yang berada di Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar, Jawa Timur itu.

Sang bayi kemudian diberi nama Katoebin yang artinya lahir di sawah pada hari Minggu. Proses kelahiran dibantu Mbah Boerhan, seorang pemuka agama yang kebetulan lewat.

Bayi laki-laki inilah yang kelak dikenal sebagai sosok yang ikut menentukan nasib ekonomi di negeri ini, begawan ekonomi Indonesia.

Selang tiga tahun, nama Katoebin diganti. Menurut putra ketiga Sumarlin, Antonius Widyatma, alasannya sering sakit. Dan setelah dibawa ke orang pintar, nama cucu kakek Toedjo Towinangoen ini harus diganti dengan yang berbau perempuan. Akhirnya Katoebin diganti Sumarlin.

Masa kecil sosok yang kelak dibaptis dengan nama Johannes Baptista (J.B.) Sumarlin, ini tak lepas dari pengawasan sang kakek yang dikenal sebagai orang berada di desa tersebut. Selain sawah yang luas, ada juga sebidang hutan jati di sisi aliran Sungai Lahar di kawasan tempat Gunung Kelud bertengger.

Karmilah, Ibu J.B. Sumarlin
FOTO_Dok. Pribadi

Bintang Kelas

Meski bukan cucu pertama, Sumarlin mendapat perhatian dari sang kakek. Namun, masa kecil Sumarlin tak lantas semulus jalan tol. Banyak kerikil dan aral melintang. Tapi, bukan J.B. Sumarlin namanya jika tak mampu melewati itu semua.

Sumarlin terpaksa melewati masa kecilnya tanpa kasih orang tua secara utuh. Ini terjadi ketika sang ayah, Sapoean Pawirodikromo alias Kasan Pawiro bercerai dengan sang ibu ketika dirinya berusia lima tahun.

Sesekali, Sumarlin kecil bertandang ke desa sebelah, tempat ayahnya bermukim. Sang ayah kadang membekalinya uang. Dari bekal itu, Sumarlin bisa membeli jajanan lokal kesukaannya, tiwul singkong dan pecel sayur. Tiwul ini sampai akhir usianya masih sering dikudap Sumarlin. Saking sukanya, kadang konsumsinya berlebih, kisah Anton --sapaan Antonius yang tinggal satu atap bersama sang ayah di akhir masa tuanya itu.

Hidup jauh dari ayah membuatnya tidak kolokan. Sumarlin kecil selalu ikut sang ibu ke sawah dan turut membantu pekerjaan sang ibu. Itu karena ibunda Sumarlin adalah seorang buta huruf, hanya bisa menjadi buruh di sawah milik kakeknya.

Terlebih, di masa itu, kodrat perempuan masih terbelenggu dengan "dapur, sumur, kasur". Bagi keluarga petani, selain mengemban "kodrat" itu, anak perempuan harus ikut ke sawah atau kebun setiap hari. Tak perlu sekolah. Tak terkecuali sang ibu, Karmilah.

Anak laki-lakilah yang diutamakan mengenyam pendidikan. Karenanya, Sumarlin tak menyia-nyiakan keputusan sang kakek mengirimnya ke sekolah desa atau *volkschool*.

Di Blitar, Sumarlin selalu menjadi juara kelas. Lulusan terbaik dari *volkschool* di Jatimalang, juga di *vervolgschool* Desa Sentul. Bahkan, sang Kepala Sekolah Adi Dirdjomajono, memilih Sumarlin yang kala itu berusia 10 tahun, sebagai

satu-satunya anak Desa Ngadirejo yang bisa meneruskan ke *vervolgschol* Desa Sananwetan, saat sistem pendidikan Belanda beralih ke sistem pendidikan Jepang pada 1942.

Seperti anak kecil lainnya, saat senggangnya Sumarlin juga hobi bermain sepak bola tanpa alas kaki bersama teman-teman.

Di malam hari, Sumarlin beranjak ke amben sang kakek. Bukan cuma tidur melepas lelah, tapi sang cucu ini selalu menantikan wejangan sang kakek menjelang tidur. Bahasa Kakek Toedjo yang sederhana membuat Sumarlin paham betul bagaimana harus berlaku dan bersikap untuk hidup.

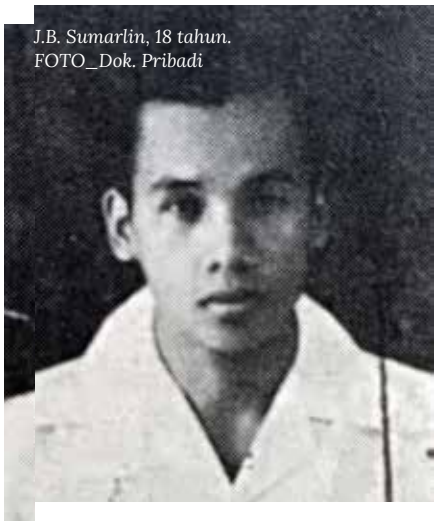

J.B. Sumarlin, 18 tahun.
FOTO_Dok. Pribadi

Salah satu wejangan sang kakek adalah, *aja adigang adigung adiguna*, jangan sok besar, sok hebat, sok jagoan.

Menurut pengakuan Sumarlin dalam Buku *Cabe Rawit yang Lahir di Sawah*, karya Bondan Winarno, 2012, amben itu adalah *moment of truth*. Percakapannya dengan sang kakek di pembaringan dari anyaman bambu itu, mengubah pendiriannya untuk membahagiakan sang ibu, tidak manja, dan lebih giat belajar.

Wejangan lain yang amat melekat pada Sumarlin adalah tentang pentingnya sekolah. "Kalau tak sekolah, kamu mau jadi apa? *Lihat pamanmu! Dia bisa jadi pejabat karena sekolahnya tinggi...*," kutip Bondan dalam bukunya itu.

Menumpang Hidup Demi Sekolah

Bersama sang ibu, ia tinggal di rumah sang kakek. Tapi lama kelamaan, penghuni rumah itu semakin bertambah. Apalagi, sang ibu juga kemudian memiliki anak dari pernikahan berikutnya.

Rumah sang kakek pun semakin sesak dengan banyak anak baru yang muncul. Saat itulah sang paman yang tentara diminta sang kakek menjemput Sumarlin yang sudah tamat *vervolgschol*. Sumarlin kemudian tinggal dengan sang paman, Moekidjam, dan keluarganya di Kediri.

Episode kehidupannya di Kediri dijalani layaknya anak yang ngenger alias menumpang. Sumarlin harus turut mengerjakan pekerjaan rumah di kediaman paman agar dapat terus bersekolah, ungkap Anton.

Dari Kediri, episode hidupnya beralih ke Yogyakarta mengikuti kepindahan sang paman. Karena dalam suasana perang Kemerdekaan, Sumarlin terpaksa putus sekolah. Di sinilah, Sumarlin belajar tentang pendidikan bergerilya. Atas petunjuk sang paman juga, akhirnya Sumarlin ikut bela negara sebagai tentara pelajar.

Pada 1949, akhir Desember, Pasca Konferensi Meja Bundar di Den Haag, Belanda mengakui kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Saat itu, Sumarlin harus membuat keputusan besar.

Dalam Buku *Cabe Rawit yang Lahir di Sawah*, Sumarlin sendiri mengakui sempat terpengaruh oleh keputusan teman-temannya yang terus mengabdi di jalur militer.

"Tapi saya menyadari bahwa saya tak punya 'potongan' menjadi tentara, saya juga tidak berbakat menjadi tentara karena tidak tahan melihat kekerasan," katanya begitu antara lain ia menyebutkan alasannya.

Sumarlin pun memutuskan kembali ke bangku kelas dua Sekolah Menengah Atas di Yogyakarta. Dan pada 1951 mengikuti sang paman pindah ke Jakarta dan melanjutkan sekolah di ibu kota negara ini.

Di Jakarta, Sumarlin bersama sang Paman tinggal di Jalan Besuki 23, Menteng, Jakarta Selatan. Setiap sore, ia mengasuh dua sepupunya yang masih kecil di Taman Suropati.

Sosok yang melanjutkan sekolahnya di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, kemudian meraih gelar master dari Universitas Berkeley Amerika Serikat, serta gelar doktor di Universitas Pittsburgh ini, tak menyadari bahwa kelak dia akan berkantor di beberapa gedung megah, tak jauh dari taman itu.

Tak sekadar berkantor di gedung megah tersebut, melainkan 15 tahun sebagai Menteri.

Bahkan, Pemimpin Redaksi Euromoney Neil Osborn menyebut bahwa sosok yang kemudian meraih gelar profesor ini adalah satu-satunya menteri keuangan di dunia yang berhasil mengubah struktur ekonomi di negaranya.

Osborn menyampaikan pendapatnya tersebut, saat memberikan penghargaan dari lembaganya yang terpandang di dunia itu, kepada Sumarlin sebagai Menteri Keuangan Terbaik di Dunia pada 1989.

(Susandijani/ Mohamad Ikhwan Maulana)

Mengenal Urusan Ekonomi Sejak Dini

J.B. Sumarlin dikenal sebagai sosok yang berhasil menyelesaikan berbagai masalah ekonomi di negeri ini. Rupanya keahlian tersebut, diam-diam sudah terasah sejak kecil.

Seperti disebutkan dalam Buku Cabe Rawit yang Lahir di Sawah yang ditulis Bondan Winarno, 2012, Sumarlin kecil membantu sang ibu menumbuk gabah yang akan dipasok ibunya ke rumah sakit Kota Blitar. Dia pun belajar dari ibunya bagaimana menanam padi, bahkan menjaga tanaman padi agar tak diganggu burung-burung.

Sumarlin kecil juga tampaknya sangat bersemangat saat diajak sang kakek mengerjakan hal penting di area persawahan. Misalnya memeriksa irigasi sawah. Dari mencari titik sumbatan dan bagaimana membersihkannya.

Semua itu tak lain hanya ingin membantu sang ibu dalam masalah keuangan. Bahkan saat lulus sekolah rakyat Jepang, Sumarlin tadinya ingin menjadi guru, agar bisa segera mendapat nafkah. Diam-diam ia naik kereta api ke Rampal Malang mengikuti seleksi ujiannya. Hasilnya, ternyata ia lulus ujian seleksinya dengan nilai memuaskan.

Tapi, mimpinya menjadi guru, akhirnya ditinggalkan. Sumarlin mengikuti petuah sang kakek untuk melanjutkan sekolah biasa. Kata kakek Toedjo, Sumarlin terlalu muda untuk mencari nafkah sebagai guru.

Akhirnya Sumarlin melanjutkan kehidupannya bersama sang paman yang kemudian membiayainya sampai sekolah menengah atas. Selanjutnya, dengan biaya sendiri dan beasiswa, Sumarlin terus menimba ilmu hingga jenjang doktoral di Universitas Pittsburgh, Amerika. **(SDJ)**

J.B. Sumarlin dan istri saat mengunjungi sekolahnya dulu di Desa Jatimalang, Blitar.
FOTO_Dok. Pribadi

Johannes
Baptista
Sumarlin

BAB II

Bibit Unggul Pemimpin Bangsa

Jenjang tinggi pendidikannya tak diperoleh dengan mudah. Dengan pesan sang kakek, tak boleh malas dan manja, jadi senjata mumpuni menyelesaikan pendidikannya dengan cemerlang.

Suatu hari usai dikhitan, perasaan Sumarlin kecil sangat bahagia. Saat itu, ia banyak memiliki uang. Maklum saja, pada saat seorang anak dikhitan, biasanya memang para tamu, kerabat, dan saudara memberinya uang hadiah.

Dengan uang banyak yang tak pernah dimiliki sebelumnya itu, Sumarlin berpikir tak perlu sekolah lagi. Perasaannya itu disampaikan pada sang kakek Toedjo Towinangoen.

Tapi, sang kakek mengingatkannya. Antara lain disebut soal nasib saudara-saudaranya yang tidak sekolah, berbeda dengan kehidupan sang paman yang bersekolah tinggi. Hal itu diceritakan kembali oleh anak ketiganya, Antonius Widyatma atau biasa disapa Antonius.

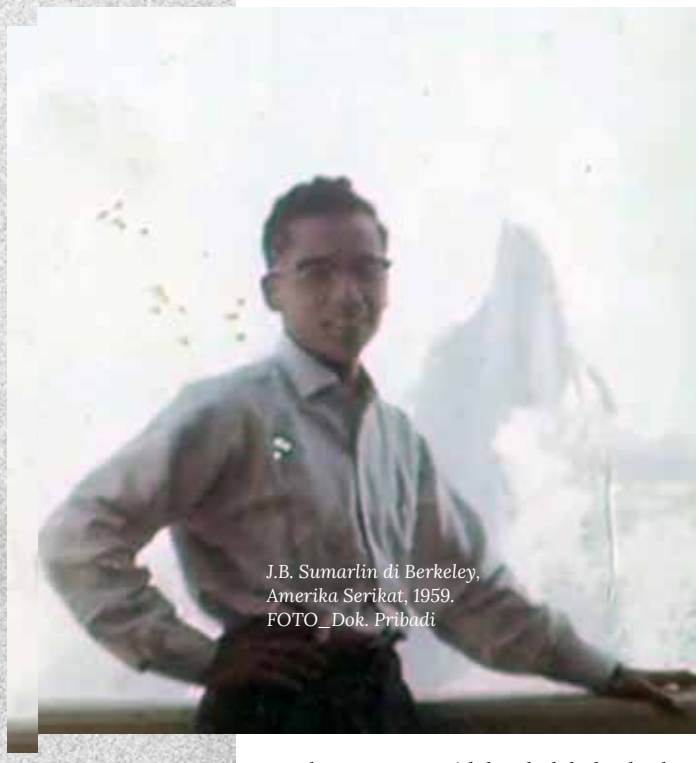

J.B. Sumarlin di Berkeley, Amerika Serikat, 1959. FOTO_Dok. Pribadi

"Di masa itu hampir semua anak bekerja di sawah. Bapak awalnya juga ke sawah, ingin membantu ibunya. Tapi dia posturnya kecil, makanya (kakeknya mengirimnya) ke sekolah," ungkap Antonius.

Sumarlin kecil berada pada masa kodrat perempuan terbelenggu di "dapur, sumur, kasur". Bagi keluarga petani, selain mengemban "kodrat" itu, anak perempuan juga harus ikut ke sawah atau kebun setiap hari. Tanpa terkecuali, Karmilah, sang ibu.

Kebanyakan "orang tua dulu" berpikir hanya anak laki-laki yang dibiayai untuk bersekolah. Dari enam anak kakek Toedjo, dua di antaranya laki-laki. Tapi hanya Paman Moekidjam yang minat bersekolah tinggi.

Jika ingin berhasil dan bisa membantu ibumu, “Kamu harus bisa sekolah lebih tinggi daripada pamanmu,” kata sang kakek, antara lain, seperti ditulis dalam Buku *Cabe Rawit yang Lahir di Sawah* yang ditulis Bondan Winarno, 2012.

Kalimat itulah yang kemudian membuat Sumarlin terus menekuni pendidikannya sampai jenjang tertinggi, tak peduli kerikil menghadang dari segala jurusan.

Bangku sekolah yang pertama dikenal Sumarlin lokasinya di Desa Jatimalang. Jaraknya satu kilometer dari rumah sang kakek di Ngadiredjo, tempatnya tinggal.

Sekolah desa atau *volkschool* Jatimalang hanya sampai kelas tiga. Dari sana, Sumarlin lanjut kelas empat-lima di *vervolgschool* Desa Sentul, yang jaraknya 10 kilometer dari rumah Kakek Toedjo. Lalu ke *vervolgschol* Desa Sananwetan, Blitar, menamatkan sekolah pada 1944. Semua ditempuhnya dengan berjalan tanpa alas kaki.

Usai tamat sekolah, Sumarlin ikut ujian sekolah guru di Rampal, Malang, Jawa Timur. Ini demi meringankan beban sang ibu yang membiayai banyak anaknya.

Tapi, meski hasilnya lulus dengan angka terbaik, lagi-lagi sang kakek tak setuju jika Sumarlin mencari nafkah sebagai guru, karena masih kecil. Sang kakek menyuruhnya ikut Paman Moekidjam yang akan membiayai sekolah lanjutannya di Kediri.

Bukan Anak Manja

Di kota yang kemudian dikenal dengan julukan Kota Santri, Kota Tahu, dan Kota Rokok, Sumarlin "ngenger" atau menumpang di keluarga Paman Moekidjam. Sang paman membiayai sekolahnya di Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO), sekolah menengah pertama pada zaman kolonial Belanda.

Namun, seperti dikisahkan Antonius, untuk itu Sumarlin juga harus rela mengerjakan tugas rumah tangga. Seperti membersihkan halaman yang luas, menimba air dari sumur kerek, hingga menyetrika pakaian keluarga sang paman, sebelum dan setelah sekolah. Akibatnya, prestasi belajar bintang kelas dari Blitar itu drop.

Karena ingat petuah sang kakek untuk tidak manja dan jangan malas, pelan-pelan prestasi belajarnya naik lagi. Ini setelah ia berhasil beradaptasi dan belajar hingga larut malam, setiap hari.

Saat Republik Indonesia menyatakan kemerdekaannya, Sumarlin lulus dari MULO. Prestasinya yang memuaskan, membuat wali kelasnya, Haroen, memberikan hadiah buku pada Sumarlin.

Selanjutnya, ia hijrah ke kota Yogyakarta mengikuti keluarga pamannya yang mendapat tugas dalam pembentukan Angkatan Udara Republik Indonesia (AURI) bersama Komodor Soerjadarma dan teman-temannya. Saat itu, sedang terjadi aksi militer Belanda. Sumarlin pun terpaksa stop sekolah menengah atas (SMA) dan ikut berjuang bersama sang paman.

Sumarlin ikut aktif di Pandu Rakyat Yogyakarta V dan organisasi lain, termasuk Ikatan Pemuda Pelajar Indonesia (IPPI) bersama Radius Prawiro, Pramuka, dan Palang Merah Indonesia (PMI). Di PMI tugasnya mengangkut gerilyawan dan tentara yang terluka ke rumah sakit.

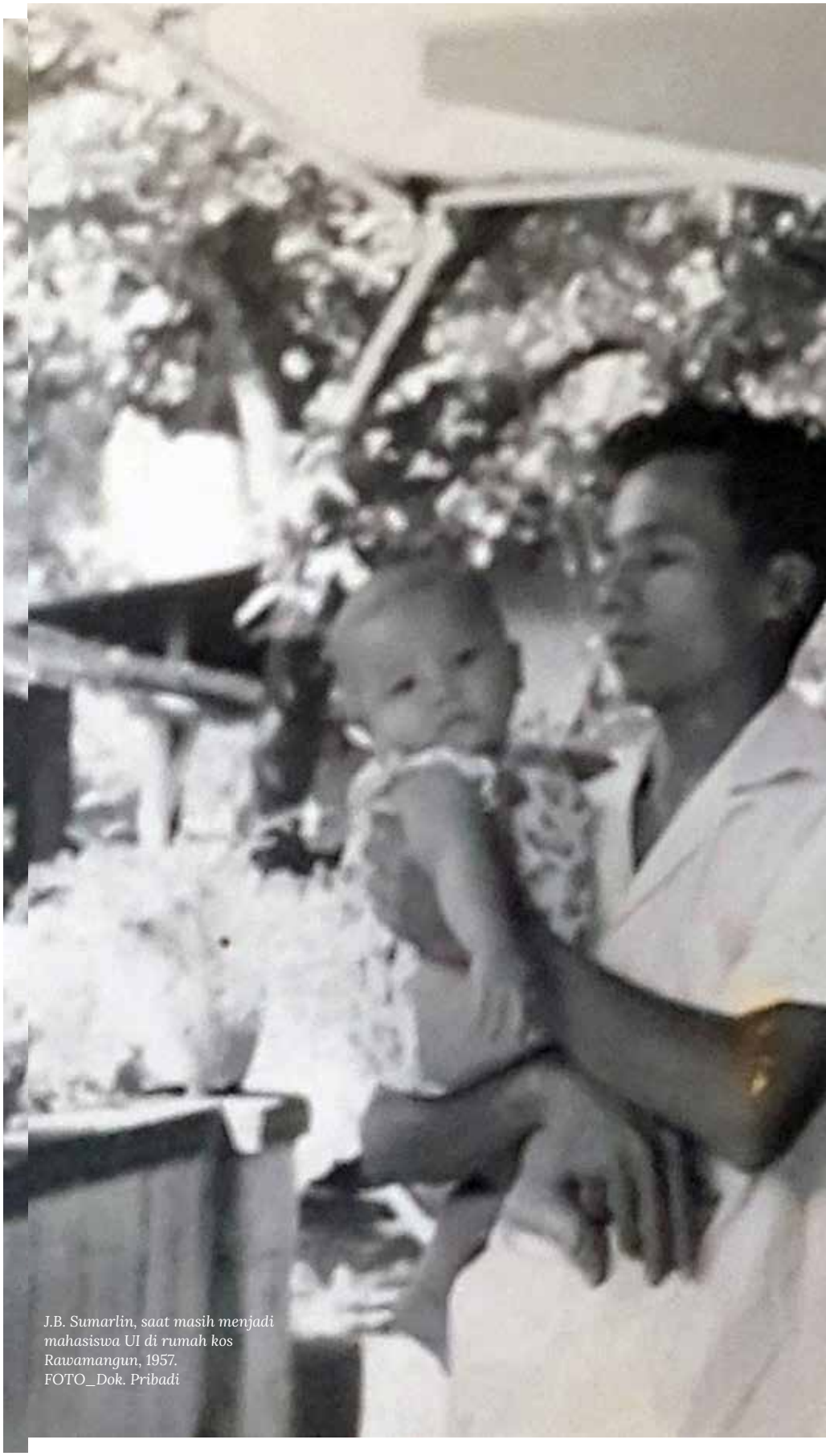

J.B. Sumarlin, saat masih menjadi mahasiswa UI di rumah kos Rawamangun, 1957.
FOTO_Dok. Pribadi

Sumarlin juga bergabung sebagai Tentara Pelajar Batalyon 14 Sub-WK 103B yang markasnya di Desa Brajan (barat Yogyakarta), yang dikenal sebagai Pasukan Gerilya TNI Wehrkreis III. Saat itu Sumarlin tercatat sebagai penghubung kota (kurir).

"Karena badannya kecil, dia diberi tugas yang pegang peluru saja dan menjadi kurir," kisah Antonius.

Selama menjadi kurir, Sumarlin punya ide agar lolos pemeriksaan tentara Belanda. Salah satunya menyembunyikan dokumen dalam pipa kerangka sepeda, tepat di bawah sadel. Saat itu, misinya aman.

Meski selalu berhasil, Sumarlin akhirnya ditangkap pada Februari 1949, gara-gara namanya ada pada daftar dalam buku gerilya. Buku yang ditemukan tentara Belanda di salah satu rumah penduduk. Tak terbayang bagaimana perasaannya saat ditahan. Apalagi saat itu satu per satu rekan-rekannya ditembak tentara Belanda.

Sumarlin dibebaskan berkat jasa Ibu Wiharto, pemilik rumah yang menjadi markas PMI di Wirobrajan. Ibu yang fasih berbahasa Belanda itu menjelaskan kepada Belanda bahwa Sumarlin adalah anak muda yang menjalankan misi kemanusiaan di PMI. Tuduhan ekstrimis kepada Sumarlin pun dicabut.

Selama masa gerilya, kutip Buku *Cabe Rawit yang Lahir di Sawah*, Sumarlin sudah sembilan kali ditangkap.

Setelah pembebasan dari tangsi Belanda di Pathoek itu, ia sempat ikut dalam Serangan Oemoem 1 Maret 1949, sebelum kembali ke bangku kelas dua SMA-nya di akhir 1949. Namun, belum tuntas SMA-nya, sang paman keburu pindah ke Jakarta untuk bertugas sebagai Kepala Bagian Keuangan AURI.

Di Jakarta, Sumarlin masuk kelas tiga SMA di Jalan Budi Utomo, Jakarta, yang dikenal banyak melahirkan pemimpin gerakan nasional pada masa lalu. Begitu lulus pada 1952, Sumarlin langsung bekerja di NV Sar's Industry milik pensiunan AURI, Sarwedi.

Dua tahun bekerja sebagai pegawai distribusi dan administrasi, Sumarlin mendapat celah mendaftar dan diterima di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (FEUI) pada 1954 dan membiayai sendiri kuliahnya.

Meski dia juga harus berkomitmen dengan pekerjaannya, kuliah diikutinya dengan pembagian waktu ketat. Yaitu, kuliah pagi dua hari dalam seminggu, selebihnya ditempuh dengan kuliah malam. Hal tersebut dimungkinkan, karena saat itu, UI masih menganut pola studi bebas.

Dengan otaknya yang encer, serta kemauan belajarnya yang tinggi, Sumarlin selalu mendapat nilai terbaik di setiap mata kuliah. Bahkan, tingkat satu diselesaikannya dalam waktu delapan bulan, dan mengikuti ujian sarjana muda pada tahun berikutnya.

Kecemerlangannya sebagai mahasiswa, jelas terekam sang dekan, Prof. Dr. Sumitro Djojohadikusumo. Guru besar yang satu ini dikenal piawai mengenali bakat orang-orang yang akan menentukan nasib perekonomian Indonesia.

Hal sama terjadi juga pada Sumarlin. Ketika lulus dengan nilai prima di mata kuliah Ekonomi Pembangunan, Prof. Sumitro pun meminta Sumarlin menjadi tutor dan membantu para mahasiswa yang akan ujian mata kuliah tersebut. Bahkan, kemudian diminta menjadi asisten dosen. Saat itu Sumarlin dikenal sebagai asisten dosen termuda.

Sejak menjadi asisten dosen, Sumarlin mulai diterima dalam pergaulan para aktivis mahasiswa. Ia bahkan menjadi bendahara di Dewan Mahasiswa yang diketuai Emil Salim.

Setelah lulus dan diwisuda menjadi sarjana pada April 1958, Drs. Sumarlin kemudian menjadi dosen tetap di Fakultas Ekonomi (FE) UI. ***(Susandijani/ Mohamad Ikhwan Maulana)***

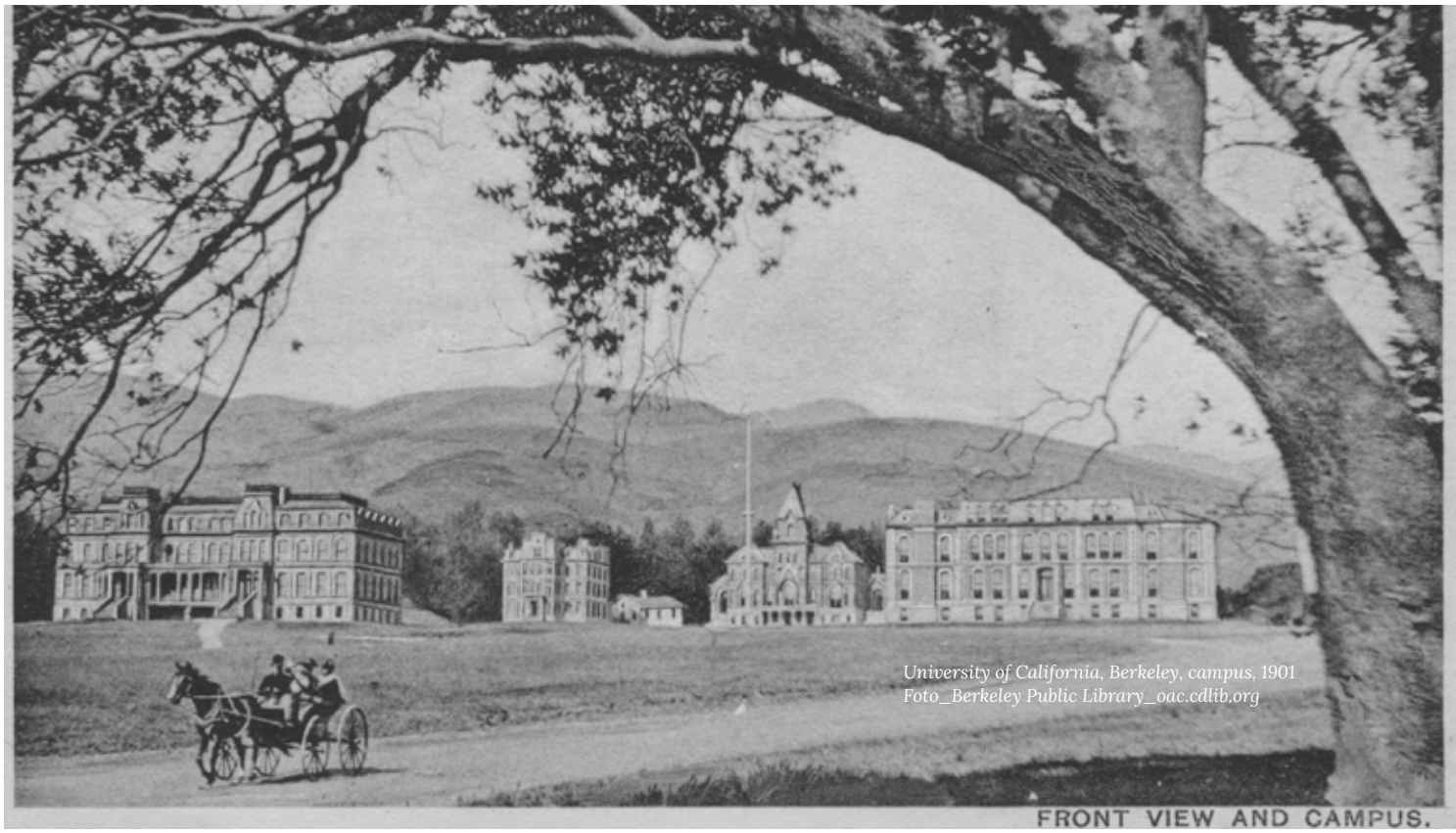

University of California, Berkeley, campus, 1901
Foto_Berkeley Public Library_oac.cdlib.org

Berangkat ke California

Pada masa 1950-an, dikenal istilah Proyek California. Saat itu FEUI mengirim banyak dosen belajar ke Amerika Serikat.

Terkait proyek California ini, Prof. Sumitro Djojohadikusumo yang saat itu sudah hijrah ke luar negeri, merekomendasikan Sumarlin kepada pengurus proyek untuk ikut program yang dibiayai Ford Foundation tersebut.

Meski mendapat rekomendasi, Sumarlin tetap harus menembus ujian seleksi dengan para kandidat lainnya yang sama-sama punya hak mendapatkan pendidikan lanjutan.

Bukan Sumarlin jika tak lolos. Pada pertengahan 1958, Sumarlin pun terbang ke Amerika Serikat dan mengambil program magister di University of California di Berkeley. Di

University of California, Berkeley Campus, 1931
Foto_Berkeley Public Library_oac.cdlib.org

UC itu Sumarlin masuk pada angkatan kedua bersama Ali Wardhana, Marsudi Djojodipoero, Kwik Kian Kiat, Ang Giok Goen, dan lain sebagainya.

Pertama kali menuntut ilmu di luar negeri, Sumarlin sempat stres. Di UC Berkeley itu menurutnya sangat ketat, disiplin, dan teratur. Di setiap mata kuliah, selalu ada karya tulis yang wajib dibuat. Berbeda dengan FEUI yang sistemnya lebih bebas, tergantung dari prakarsa mahasiswa. Perbedaan itulah yang membuat Sumarlin sempat kikuk.

Namun, bukan cucu kakek Toedjo kalau menyerah. Sumarlin pun berjibaku dengan tugas-tugasnya yang terpaksa ia kerjakan hingga larut malam. Kemudian dengan masih mengantuk, tugas tersebut diserahkan pada saat tenggat waktu di pukul sembilan keesokan

University of California, Berkeley, looking east, 1900
Foto_Berkeley Public Library_oac.cdlib.org

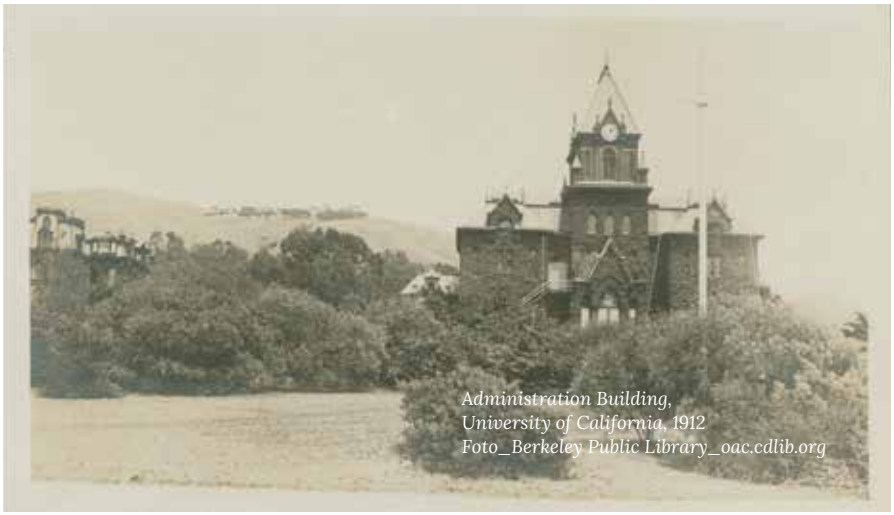

Administration Building,
University of California, 1912
Foto_Berkeley Public Library_oac.cdlib.org

paginya. Kehidupan barunya itu akhirnya bisa diadaptasi dalam semester pertama.

Sumarlin pun berhasil menembus Federal Reserve Bank di San Fransisco selama musim panas 1959. Hal tersebut dilakukannya dalam rangka memenuhi persyaratan gelar masternya. Yaitu, para mahasiswa wajib menjalani latihan kerja di lembaga ekonomi.

Setahun kemudian, usai mempertahankan tesisnya yang berjudul "*Some Aspects of Fiscal and Monetary Policies in Indonesia and in* USA: A *Comparative Study* 1950-1958", Sumarlin dinyatakan lulus dengan predikat *cum laude* dengan gelar Master of Arts (MA) di bidang ekonomi.

Selanjutnya Sumarlin mengikuti orientasi untuk melengkapi persyaratan gelar MA nya. Yaitu dua minggu di Federal Reserve Bank di New York dan Bank Sentral Filipina di Manila selama seminggu.

Program doktoral ditempuh di University of Pittsburgh di Pennsylvania. Seperti di lembaga pendidikan sebelumnya, Sumarlin pun fokus pada kewajibannya sebagai mahasiswa. Dari pukul tujuh pagi hingga pukul tujuh petang dia berada di kampus.

Desertasinya dengan judul "*Some Aspects of Stabilization Policies and their Institutional Probles : The Indonesia Case* 1950-1965", pada Desember 1968, Sumarlin dinyatakan lulus. Predikat *cum laude* pun kembali diraih sosok brilian ini. Sang cucu Kakek Toedjo ini pun kemudian sah menyandang gelar *doctor of philosophy* (Ph.D) di bidang ekonomi dan pembangunan dari University of Pittsburgh. **(SDJ)**

Johannes
Baptista
Sumarlin

BAB III

Meniti Minat Sejati

Menemukan minat atau passion yang tepat, ternyata tak segampang bayangan. Sumarlin bahkan baru menyadarinya, justru setelah 'dilempar' ke bagian tersebut.

Pembangunan Negara-Negara Berkembang dalam Interdependensi Ekonomi Dunia adalah pidato yang diucapkan J.B. Sumarlin pada upacara pengukuhan jabatan guru besar tetap Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia di Jakarta, 27 Pebruari 1981.
FOTO_Dok. Pribadi

Nama besar J.B. Sumarlin di dunia ekonomi Indonesia tak diragukan lagi. Beberapa julukan melekat kepada sosok yang juga sering disebut cabe rawit ini.

Satu yang mendunia adalah sebutan arsitek ekonomi Indonesia, atau Begawan Ekonomi Indonesia. Tapi siapa mengira, bahwa bidang yang digelutinya dan membuat namanya besar, baru disadari setelah dia dilemparkan ke area tersebut.

Kisahnya berawal ketika Sumarlin diterima di sebuah perusahaan leveransir, atau perusahaan pengadaan barang yang kantornya berlokasi di Jl. Cikini Raya, 78. Perusahaan bernama NV Sar's Industry ini memiliki banyak kerja sama dengan perusahaan lain. Antara lain dengan pabrik Teh NV Seruni di Sukabumi.

Nah, awalnya Sumarlin bekerja sebagai petugas distribusi teh. Tugasnya mengambil teh di gudangnya di Sukabumi. Selain menjemput pesanan, Sumarlin pun ikut mengantarkan barang tersebut ke beberapa tempat. Antara lain, gudang Angkatan Udara di Jalan Merdeka Barat, Jakarta Pusat, Angkatan Laut di Ancol, dan kepolisian di Cipinang, Jatinegara Timur.

Usai pengantaran, Sumarlin juga bertanggung jawab menagih pembayaran dari instansi-instansi tersebut.

Bekerja di perusahaan inilah, kemudian Sumarlin menemukan minat sejatinya. Catat: bukan menjadi ahli hukum, seperti dicita-citakan sejak kecil.

Jadi, setelah dua tahun bertugas di bagian distribusi, Sumarlin kemudian dipindahkan ke bagian administrasi dan keuangan. Konon, ini merupakan demosi, karena Sumarlin dianggap terlalu berprinsip, keras dan sering berbeda pendapat dengan pemilik perusahaan.

J.B. Sumarlin bersama Widjojo Nitisastro (paling kanan) dan Dorodjatun Kuntjoro (paling kiri) hadir sebagai tamu kehormatan di acara wisuda suatu perguruan tinggi.
FOTO_Dok. Pribadi

"Saya sempat mengira Bapak kurang *perform* di bagian distribusi, tetapi ini menjadi anugerah," ujar anak sulungnya, Ignatius Widyantoko, menyoal pemindahan Sumarlin ke bagian administrasi dan keuangan.

Pada faktanya, sejak kecil, Sumarlin memang sangat taat pada peraturan dan prosedur yang berlaku. Ini mungkin karena dia banyak menghabiskan waktunya dengan sang paman yang tentara dan disiplin.

Juga karena bimbingan sang kakek, yang kemudian memberinya kepercayaan untuk memeriksa saluran air di persawahan milik Kakek Toedjo. Terutama jadwal buka-tutup air ke setiap petakan sawah sesuai dengan waktu tanamnya.

Menikmati dan Menekuni Bidang Baru

Meski istilahnya demosi atau dipindahkan ke tempat yang lebih rendah, Sumarlin sendiri merasa beruntung ditempatkan di bagian administrasi dan keuangan.

Di bagian yang baru ini, Sumarlin tidak lagi banyak bekerja di luar jam tugas, sehingga ia memiliki lebih banyak waktu luang. Waktu senggang itulah

yang kemudian diambilnya untuk digunakan melanjutkan sekolahnya ke jenjang lebih tinggi.

Di sisi lain, dengan bekerja di bidang administrasi dan keuangan, Sumarlin semakin menyadari *passion*-nya dalam bekerja. Bagian administrasi dan keuangan membuat terpincut, tekadnya pun semakin mantap bergelut di ranah ekonomi.

Sumarlin pun kemudian sadar, bahwa ekonomi memiliki peran strategis memajukan bangsa di masa depan.

Tak heran, Sumarlin kemudian sangat serius menjalankan tugasnya di bidang administrasi dan keuangan. Bahkan, ia pun bersemangat meningkatkan kemampuannya. Antara lain dengan mengikuti Kursus Tata Buku di Antokans, sekitar Salemba Tengah. Dari kursusnya ini, Sumarlin mengantongi sertifikasi Bond A dan Bond B.

Sertifikat yang dikantongi pada 1952-1953 itu adalah tanda bahwa yang bersangkutan dianggap telah mahir teori serta praktik tata buku serta menyusun neraca perusahaan secara lengkap.

Kesempatan itu tak disia-siakannya. Sewaktu kuliah, Sumarlin memanfaatkan betul dispensasi yang diberikan tempatnya bekerja. Hadir di kampus, hanya Selasa dan Kamis. Selebihnya bekerja.

Tak seperti karyawan lain, yang usai jam kerja, pulang atau menghabiskan waktu di luar kantor dan rumah bersama rekan, Sumarlin malah tinggal di kantor sampai pukul 8 malam. Alasannya, hanya untuk belajar, karena penerangan di kantor lebih baik dan suasananya lebih tenang.

Hal itu dilakoninya, baik saat Kursus Tata Buku, maupun ketika kuliah di Universitas Indonesia. Bahkan jam belajarnya berlanjut di tempat kos setelah makan malam. Di sini, Sumarlin seperti menemukan "dunia"-nya dan amat menikmatinya.

Inilah yang kemudian dinilai anak-anaknya sebagai *blessing in disguise*. Dipindahkan untuk terbang lebih tinggi. Karena dengan mutasi tersebut, Sumarlin bisa kuliah dan menemukan *passion*-nya.

Begitu seterusnya kuliahnya dari pukul delapan pagi hingga pukul satu siang. Kemudian berlanjut dari pukul lima sore hingga pukul delapan malam. Masa jeda di siang hari, dipergunakan mengunjungi perpustakaan untuk belajar.

Kondisi Sumarlin yang dinilai berkecukupan saat itu, lumayan membuatnya tak enak hati. Banyak kawan kuliahnya cemburu. Sehingga Sumarlin ditolak kerja kelompok bareng, gara-gara gajinya yang lumayan besar.

Tapi, Sumarlin yang selalu berpenampilan sederhana selama kuliah dan bekerja ini, mencoba bersikap positif, meski sempat *shock* karena dianggap akan memberikan dampak negatif pada teman-teman belajarnya.

Dengan menjalani dan menikmati bidang baru, Sumarlin meraih prestasi akademik yang mengagumkan. Karirnya pun berkembang. Sosoknya selalu dinanti para petinggi untuk turut menyelesaikan permasalahan di pemerintahan. ***(Susandijani/ Mohamad Ikhwan Maulana)***

Menjunjung Tinggi Disiplin dan SOP

Salah satu kebiasaan J.B. Sumarlin semasa hidupnya adalah mengerjakan dahulu hal sulit yang dia hadapi. Semuanya dilaksanakan secara maraton sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP). Di mata anak-anaknya, sang begawan juga dinilai disiplin.

Bekerja di NV Sar's gaji Sumarlin sekitar Rp500 per bulan. Saat itu jumlahnya cukup besar. Apalagi jika dibandingkan dengan uang kuliah Rp240 per tahun.

Dengan pendapatan itu, cita-cita Sumarlin hidup mandiri tercapai sudah. Apalagi, ia juga masih bisa berkirim uang ke sang ibu secara teratur. Pengelolaan uangnya yang tertib disiplin, membuat Sumarlin pun masih bisa menabung.

Tak heran juga, sekali sebulan bersama teman-teman kantor, ia

Menpan J.B. Sumarlin Resmikan Perumahan Dinas Karyawan BKPM-MM, 16 September 1980. FOTO_Antara

ikut pesiar ke Bogor atau Puncak. Waktu-waktu senggang, benar-benar dimanfaatkannya untuk menyegarkan diri dari kejenuhan kerja dan kuliah.

Tentu itu sebuah anugerah besar, jika dibanding masa sekolah sebelumnya. Yaitu saat senggang, ia malah menyelesaikan pekerjaan rumah tangga yang tak gampang dikerjakan oleh anak di usia sekolah.

Meski kehidupannya di awal 1950-an itu menjadi lebih mudah. Tapi sosok kecil cabe rawit ini tetap disiplin melakukan kewajibannya. Sehingga setiap kerja dan tugas kuliahnya bisa diselesaikan dengan baik.

Bahkan, ungkap anak ketiganya, Antonius, ketika masih menjadi dosen dan deputi, sang ayah memberlakukan pembagian tugas untuk anak-anaknya.

"Bapak itu disiplin sekali. Kami diberi tugas. Ada yang mengepel, cuci piring, dan lain sebagainya," ungkap Anton.

Disiplin ini dimulai dari dirinya. Dan itu menjadi rutinitas harian. Mulai pukul tujuh pagi, misalnya, usai sarapan di tempat kos, Sumarlin sudah harus pergi ke kantor dengan bersepeda. Sumarlin berprinsip pantang telat masuk kantor. Saat itu jam kerjanya mulai pukul delapan pagi hingga pukul empat petang.

Setelah menjadi pejabat, tingkat kedisiplinannya terus konsisten. Sebelum jam delapan sudah di kantor. Tak pelak, budaya masuk kantor pagi pun akhirnya diikuti oleh staf lainnya dan menjadi budaya baru di tempat kerjanya.

"Bahkan, para para Direktur Jenderal pun akhirnya terpacu turut disiplin," ungkap Widy, sapaan putra sulung sang begawan.

Ketika menjadi Menteri Penertiban Aparatur Negara, Sumarlin tak gentar menegakkan disiplin dan SOP, meski awalya mendapat banyak tentangan dari banyak pihak, termasuk sesama menteri. Termasuk saat diminta melakukan perampingan di berbagai organisasi pemerintahan, mengurangi jumlah direktorat jenderal, dan reorganisasi departemen.

Sumarlin tak peduli namanya tak populer, asalkan apa yang dilakukannya untuk kepentingan negara sesuai SOP serta memiliki dasar hukum yang jelas. Seperti ketika harus menarik kelebihan mobil dinas dari para pejabat, serta pembatasan kegiatan pegawai negeri dan ABRI dalam Usaha Swasta. **(SDJ/MIM)**

BAB IV

Bersua Cinta di Kediri

Cintanya tumbuh di Kediri. Tapi perjuangan mewujudkan keluarga impian tak mudah. Rumah pun awalnya harus menumpang.

Johannes Baptista Sumarlin

J.B. Sumarlin berfoto bersama keluarga, 1972.
FOTO_Dok. Pribadi

Sudarmi namanya. Anak satu-satunya keluarga Soepadi Kartorahardjo asal Madiun inilah, yang kemudian diperistri Sumarlin.

Ketika akan pindah ke Jakarta pada 1951, Sumarlin yang saat itu berusia 19, sowan ke rumah sang tante di Kediri. Tak sengaja, bertaut mata dengan sang gadis, yang kebetulan juga sedang bertandang ke tempat yang sama.

Gadis berusia 16 ini, bernama lengkap Theresia Sudarmi. Sejak sang ayah pensiun sebagai Kepala Stasiun Kereta Api di Bangil, dia menetap di Wlingi.

Pertunangan dilakukan pada Mei 1958, sebelum Sumarlin berangkat ke Amerika Serikat mengambil jenjang master di University of California. Kemudian mereka menikah pada 1961 di Gereja Santo Yohanes, Blitar, setelah studinya selesai.

Meski sudah menyandang master dari luar negeri, Sumarlin saat itu belum punya rumah. Akhirnya, pengantin baru itu menumpang di paviliun koleganya sesama dosen, yaitu Njoo Tjian Bik atau Sanyoto Subekti yang sedang studi di Amerika Serikat.

Hal itu diceritakan anak sulung Sumarlin, Ignatius Widyantoko. Sosok yang biasa disapa Widy ini, lahir pada akhir 1962.

"Tak lama, Bapak harus berpindah lagi, karena yang punya rumah sudah selesai sekolahnya. Bapak pindah ke rumah dinas dosen UI di Radio Dalam," ungkap Widy.

Rumahnya masih kosong. Jadi, kisah Widy, Bapak meminjam uang dari UI untuk membeli perabotan bekas.

Kondisi saat itu memang sulit. Bahkan, ketika Widy lahir, Sumarlin terpaksa menjual kamera dan *stereo system* yang dibelinya waktu belajar di Amerika Serikat. Lalu menjual mesin tik ketika anak kedua, Sylvia Efie Widyantari, lahir pada November 1963.

Untuk menambah penghasilan, Sumarlin juga menjadi dosen terbang ke sejumlah perguruan tinggi. Selain di beberapa kampus di Jakarta, Sumarlin mengajar di Palembang dan Banda Aceh.

Anak ketiga, Antonius Widyatma, lahir di Amerika Serikat, pada Juni 1967, ketika Sumarlin mengambil program PhD di Pittsburgh. Namun ketika kembali ke Indonesia, tak ada rumah yang bisa ditempati.

Terpaksa, Sumarlin mengambil keputusan untuk mengirim istri, Efie, dan Antonius ke keluarganya di Wlingi, Jawa Timur. Sementara, si sulung menemaninya di Jakarta. Mereka tinggal di paviliun rumah Komisaris Besar Polisi Suparto, di jalan Maluku 18, Jakarta.

Menurut Widy, paviliun memanjang ke arah dalam, sekitar tujuh meter. Selain Sumarlin dan Widy, di sana ada 15 orang lainnya yang turut menumpang.

"Saya tidur dengan mereka," kenang Widy. Sosok yang mirip sekali dengan sang ayah ini, mengaku bahwa pada 1967 itu dia setiap hari berjalan kaki ke sekolahnya yang ada di Jalan Lombok.

Mereka baru bisa berkumpul kembali dengan keluarganya pada tahun 1969, setelah mendapat rumah dinas di Kompleks Perumahan Departemen Keuangan, Duren Tiga, Jakarta Selatan.

Sumarlin memiliki lima orang anak. Anak keempat dan kelimanya lahir di Jakarta. Fransiskus Widyanata, lahir Februari 1969. Lalu si bungsu, Khristina Widyastuti, pada Juli 1970.

Selanjutnya rumah pun berpindah mengikuti jabatan yang diembannya. Terakhir di kompleks menteri di kawasan Patra Kuningan, Jakarta Selatan.

J.B. Sumarlin berfoto bersama keluarga setelah pelantikannya menjadi Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional, 19 Maret 1983. FOTO_Dok. Pribadi

Kompak Mengurus Anak

Menurut anak ketiganya, meski sang ayah sudah menjadi pejabat negara, ibunya masih tetap bekerja sebagai guru, juga menjahit. Nyaris tak ada yang berubah, hingga Ibu Tien Soeharto datang ke rumah mereka.

"Ibu membeli kain di pasar, biasa menjahitnya di rumah. Termasuk menjahit gorden-gorden," ungkap Antonius. "Lalu Ibu Tien datang dan berbicara dengan ibu. Barulah ibu ikut kegiatan kantor Bapak," lanjutnya.

Menurut Antonius, Ibu Bapaknya terlihat kompak di mata anak-anaknya. Kalau sang bapak menjadi Menteri Keuangan di pemerintahan. Di rumah, yang menjadi menteri keuangan adalah sang ibu.

"Bapak dompetnya diisi ibu," ujar Antonius.

Saat senggang, kedua orang tuanya sering melakukan kegiatan bersama. Olahraga, nonton wayang atau nonton Gending Jawa di TVRI.

"Jadi jika masyarakat bilang TVRI perekat bangsa, bagi kami TVRI perekat cinta ibu dan bapak," ujar Antonius sambil tertawa.

Apalagi jika di TVRI ada pagelaran wayang kulit atau gending Jawa. Mereka biasanya bernyanyi bersama. "Bahkan sambil bergandengan, loh", tambah sosok berputra satu ini.

Saking menikmatinya, anak-anaknya tak berani melintas di depan mereka saat menonton tayangan tersebut. "Mereka bisa protes," kata Anton mengenang kejahilannya yang suka mengganggu sang ayah.

Sumarlin dan sang istri sepertinya diam-diam memberikan teladan memelihara cinta dalam keluarga. Mereka tak pernah terlihat bertengkar. Bahkan sampai akhir hayatnya, Sumarlin tetap mengenang sang kekasih.

Ketika menghadap Sang Pencipta pun, Sumarlin meminta anak keduanya, Efie merapikan rambutnya dan memakaikannya batik warna pink. "Biar ganteng ketemu ibu," ujarnya kepada sang anak. ***(Susandijani/ Mohamad Ikhwan Maulana)***

Parenting ala Sumarlin: Paham Karakter Setiap Anak

Entah karena petuah sang Kakek Toedjo yang terus terngiang, atau karena dia sudah membuktikan bahwa jenjang pendidikan tinggi itu sangat penting bagi seseorang.

Ilmu pengetahuan memang tak disangkal lagi sangat penting bagi siapa pun. Begitu juga Sumarlin, dia menyematkan kata 'widya' pada setiap nama anaknya. Di India, pada zaman hindu kuno, nama Widya atau Vidya memiliki makna tinggi, tanda kehormatan pada pengetahuan atau pembelajaran.

"Bapak adalah orang yang memberi kebebasan. Tidak mengharuskan anaknya begini atau begitu. Namun beliau amat mendukung apapun untuk pendidikan," ungkap Widy, anak sulung.

Hal itu diaminkan Antonius. Menurutnya, ayah mereka membiarkan anaknya berkreasi. Tetapi beliau akan "mengusahakan" jika anaknya ingin sekolah atau kursus. Hal itu nampak ketika Efie tiba-tiba ingin pindah sekolah ke Amerika.

"Ayah langsung tanya sana-sini, mengontak langsung ke sana sampai akhirnya Efie bisa terbang ke Amerika secepat kilat," kisah Widy.

Sementara itu, dalam ingatan Antonius, ayahnya selalu hadir untuk mengambil rapor di sekolah di tengah-tengah kesibukannya. Bahkan, Bapak dan ibunya selalu menyempatkan diri berbicara dengan para guru soal prestasi belajar dan perilaku kami di sekolah.

Meski tak mewajibkannya, namun semua anak Sumarlin menyelesaikan pendidikan sampai jenjang tertinggi. Widy, misalnya, lulus magister kebijakan publik dari Kennedy School of Government, Harvard University, dan meraih gelar PhD di bidang Fisika dari University of Maryland.

Effie, meraih gelar dua magister ekonomi International dan hubungan internasional dari Syracuse University di New York. Antonius, menyelesaikan magister ekonomi dari Vanderbilt University.

Sementara Fransiskus berhasil menyabet gelar magisternya di bidang desain grafis di Academy of Art University di San Francisco. Dan si bungsu, Khristina, meraih gelar master di bidang administrasi di bidang pariwisata dari George Washington University.

Sumarlin pun tampaknya selalu menanamkan kemandirian pada semua anak-anaknya. Masing-masing anak punya tugas rumah sendiri. Seperti diceritakan Antonius, semua kebagian tugas rumah. Ada yang mengepel lantai, menyapu, bantu ibu memasak, dan lain sebagainya.

"Bahkan, Bapak masih setrika kemeja kerjanya sendiri," ujar Antonius.

Untuk uang saku dan biaya sekolah pun, masing-masing anak nyaris berupaya sendiri. Ada yang menjadi penerjemah novel untuk uang saku, ada yang bekerja di sebuah kedai, jadi asisten laboratorium, jualan es mambo, hingga jadi *freelancer*.

Antonius menilai ayahnya sebagai figur yang mengerti karakter setiap anak.

Ayahnya memberi perhatian lebih kepada anak-anak perempuan, dan cenderung memberi tanggung jawab pada anak laki-lakinya.

"Bapak jarang bicara terbuka soal masalah pekerjaan kepada anak-anaknya," jelasnya.

Pernah suatu hari, Antonius menerima email yang isinya kurang pantas. *Feeling*-nya bekerja, hingga dirinya memutuskan kembali ke Indonesia, padahal harus mengerjakan tugas akhir.

Di Indonesia, ayahnya hanya bicara pendek. Bahwa mereka sedang ada cobaan, dan kemungkinan anak-anak akan terkena efeknya.

"Itu saja. Bapak tidak cerita detail. Justru saya tahu masalah detailnya dari Pak Widjojo, sewaktu diminta Bapak mengantarkan pesan ke beliau," kisahnya.

Meski begitu, sang ayah tahu betul kapan harus bicara kepada anak yang mana dan topiknya apa. Memahami karakter setiap anak. Begitulah *parenting* ala J.B. Sumarlin. **(SDJ/MIM)**

Senggang Bersama Keluarga ala Sumarlin

Di mata anak-anaknya, Sumarlin adalah sosok yang ulet. Sering pulang larut malam karena menyelesaikan pekerjaan di kantor. Begitu kira-kita pernyataan Widy.

Lantas, apakah Sumarlin memiliki waktu senggang bersama keluarga, bagaimana memanfaatkannya?

Saat mengambil program doktor di Pittsburgh, Amerika Serikat, hampir setiap pagi, Sumarlin menyempatkan diri memandikan kedua anaknya, Widy dan Efie. Hari Minggu, mereka menghabiskan waktu bersama. Setelah ke gereja, misalnya, mereka pergi ke taman atau jalan-jalan ke tempat hiburan dan mainan anak-anak.

Namun, setelah kembali ke Indonesia, kemudian menjadi Staf Ahli di Kemenkeu dan Deputi Bappenas, kesempatan bersama anak-anaknya nyaris hilang. Pekerjaannya menuntut irama cepat dan ia langsung terserap dalam pusaran kerja.

Saking sibuknya, Widy, sebagai anak sulung, mewakili adik-adik dan ibunya, sempat bertanya kepada sang ayah.

"Waktu itu Efie memang pernah bilang, dia juga perlu ditemani, perlu bertanya kalau ada PR sekolah. Lalu ibu bilang, tuh sana ke Bapak. Maksudnya

J.B. Sumarlin berfoto bersama istri, 1979.
FOTO_Perpusnas

menyuruh saya berbicara pada Bapak," ungkap Widy.

Hal senada disampaikan Antonius, seraya menambahkan bahwa sang ayah rupanya memiliki 'kelemahan', yaitu selalu manut pada anak sulungnya. Dan benar saja, sejak itu sang ayah mewajibkan setiap Sabtu semua orang sudah berada di rumah sebelum pukul enam petang.

"Bapak juga membuat agenda tetap bagi keluarga, yaitu makan malam di luar," kata Antonius.

Pada hari Minggu, mereka akan bersama-sama beribadah ke Gereja Theresia. Dan selepas misa, biasanya makan siang bersama di rumah atau di restoran. Setelahnya, sang ayah akan pamit menyiapkan dan melanjutkan pekerjaan kantor.

Selain total dalam pekerjaan, Sumarlin juga berusaha untuk total memanfaatkan waktu senggang bersama keluarga. Bahkan demi kebersamaan, Sumarlin membebaskan sopirnya dan mengendarai sendiri mobilnya atau meminta bantuan keponakan yang "ngenger" di rumahnya.

Demi keluarga juga, Sumarlin menjual mobil sedan dan membeli kombi Volkswagen agar dapat mengangkut seluruh anggota keluarga. **(SDJ/MIM)**

BAB V

Petugas Admin yang Menjadi Menteri

Johannes Baptista Sumarlin

Siapa nyana, mantan admin pabrik itu bisa melangkah pasti dan menembus tembok pemerintahan. Hingga menduduki posisi Menteri, serta dijuluki arsitek pembaruan dan begawan ekonomi yang diperhitungkan dunia.

Menkeu J.B. Sumarlin memberikan penjelasan di hadapan anggota Komisi VII DPR RI saat raker di Gedung MPR, Jakarta, 2 Februari 1993.
FOTO_Antara

Keuletan dan kegigihan Sumarlin menuntut ilmu berbuah manis. Siapa pun tak meragukan kecerdasan mantan admin sekaligus bagian keuangan NV Sar's itu. Bahkan Pak Cus --sapaan Sumitro Djojohadikusumo, dosen sekaligus Dekan FEUI kala itu, mengakui dan merekomendasikan jasa Sumarlin ke berbagai pihak.

Kepiawaiannya dalam *public finance* dan moneter kian terasah ketika menjadi asisten dosen di almamaternya, ditambah studinya di Amerika Serikat tahun 1960. *Sense of analytic* terhadap sebuah masalah menguat.

Hal itu nampak dalam tesisnya *"Some Aspects of Fiscal and Monetary Policies in Indonesia and in the USA: A Comparative Study 1950-1958"*, 1960. Sumarlin membahas efektivitas peran kebijakan fiskal dan moneter di Indonesia dan Amerika dalam menopang kinerja ekonomi kedua negara. Pun menyoal struktur perangkat fiskal dan moneter, termasuk perpajakan dan stabilitas politik.

Jenjang doktoral bidang Ekonomi dan Pembangunan dari University of Pittsburgh, menambah ketajamannya dalam mengelola bidang-bidang tersebut. Termasuk menganalisa tekanan inflasi, pertumbuhan ekonomi yang negatif dan stagnasi produksi di tanah air Era Soekarno 1950-1965. Modal besar untuk berkiprah di manapun.

Menurut anak sulung penyuka tiwul ini, Ignatius Widyantoko atau Widy, ayahnya memang sangat analitik. Pun tegas, bijak dan berani. Sang ayah selalu punya cara unik dalam mengeluarkan pendapat dan memperoleh dukungan banyak pihak. Termasuk kebijakan-kebijakan yang dibuatnya di kemudian hari.

Bisa jadi, itulah resep jitu Sumarlin melenggang mulus ke ranah pemerintahan melalui sejumlah Departemen --kini Kementerian/ Lembaga (K/L).

Hal itu diamini anak ketiganya, Antonius Widyatma (Antonius). Namun ditambahkannya, sang ayah juga selalu menekankan bahwa pendidikan akan berhasil jika dibantu dengan *attitude*.

"Bapak komit mendahulukan kewajiban, mengutamakan pelayanan, dan menggunakan posisi untuk kesejahteraan orang banyak," papar Antonius tentang Sumarlin.

Saat bekerja, kata Antonius berusaha mengingat wejangan sang ayah, kita akan dimarahi orang. Tapi di situlah *attitude* itu diuji.

"Pegawai negeri itu gajinya kecil, jika tidak punya *correct attitude*, itu jelas tidak akan memadai," ungkapnya menirukan sang ayah.

Antonius, yang menjadi Direktur Riset di Sekolah Bisnis dan Ekonomi Prasetya Mulya ini meyakini apa yang diterapkan sang ayah itu benar. Dan itu pun diyakininya sebagai modal sang ayah melaju dan diterima di berbagai institusi.

"Bapak memang tak pernah cerita kalau tidak ditanya. Tapi kita bisa melihatnya," ujar Antonius.

Karier Sumarlin di pemerintahan diawali ketika mendapat pinangan menjadi Staf Ahli Menteri Keuangan (Menkeu). Kala itu, kementerian ini dipimpin oleh Ali Wardhana, salah satu sahabatnya. Meski terhitung sebentar di Dewan Moneter, Kementerian Keuangan (Kemenkeu), dari Desember 1968 ke Mei 1969, kiprahnya di sana diperhitungkan.

Menurut Antonius, komitmen di Kemenkeu tersebut diemban sang ayah sembari tetap mengajar di berbagai universitas. Tak hanya di FEUI, tapi juga Universitas Sriwijaya, Palembang dan Universitas Syah Kuala, Banda Aceh. Juga di Lembaga Pendidikan Perbankan Indonesia dan Universitas Atmajaya di Jakarta.

J.B. Sumarlin menandatangani berkas pada acara pelantikan Direksi Bank Pemerintah, Jakarta, 1992.
FOTO_Tempo_Rully Kesuma

Bahkan, Sumarlin juga menjadi dosen luar biasa di Sekolah Staf dan Komando AL dan Lemhanas di Jakarta, Sekolah Staf dan Komando AD, dan AU di Bandung, serta Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian. Bahkan komitmen di Lemhanas masih dipenuhinya hingga 1997.

"Bapak selalu bilang, gunakan pangkat atau jabatanmu untuk kesejahteraan, untuk membantu. Dan membantu itu jangan pamrih. Itu menjadi konsennya," ujar Antonius.

Meski amat serius di pemerintahan, imbuh Antonius, kecintaannya pada almamater dan dunia pendidikan tak lantas hilang. Apalagi berkurang. Sumarlin juga turut menjadi anggota sejumlah organisasi profesi. Bahkan pernah menjadi Ketua Umum Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (ISEI) periode 1987-1990.

Itu semua menjadi bekal tambahan bagi langkah-langkah Sumarlin ke depan. Menambah teman, kolega dan wawasan, bisa berarti membuka peluang bagi kariernya.

Hal itu terbukti. Setelah bergabung dengan Ali Wardhana di Lapangan Banteng pada 1968, karier Sumarlin di pemerintahan kian pasti. Semua yang dilakukannya menjadi nilai *intangible* yang memuluskan jabatan di sejumlah departemen lain. Dari staf ahli dan wakil badan, kemudian menjadi menteri dan ketua badan. Jejak-jejak kerjanya pun terekam jelas.

Gebrakan demi gebrakan dibuatnya. Baik ketika menjadi menteri ad interim, maupun memimpin Kemenkeu periode 1988-1993. Hingga berhasil menstabilkan ekonomi Indonesia pada Era Orde Baru. Bahkan mendorong pertumbuhan ekonomi melebihi target dan menahan laju inflasi.

Jejak-jejak Sumarlin dalam membereskan "pekerjaan rumah" di pusaran ekonomi dan keuangan pemerintah semakin mengukuhkan dirinya untuk patut dijuluki sebagai "sang begawan".

Terlebih, sebelum menjadi Menkeu pun telah banyak urusan yang bersinggungan dengan ranah keuangan dikerjakannya.

Pada 1970, misalnya, Sumarlin masuk ke dalam Tim Persiapan Pasar

Menkeu J.B. Sumarlin dan Menmud Perindustrian Tungki Ariwibowo saat mejelasankan kawasan industri, Jakarta, 3 Maret 1993.
FOTO_Antara

Uang dan Modal sebagai wakilnya. Tim ini kemudian membentuk dua badan. Yaitu Badan Pembina Pasar Modal (Bappepam) dan Badan Pelaksana Pasar Modal.

Ketika menjadi Menteri Penertiban dan Pendayagunaan Aparatur Negara (MenPAN)/Wakil Ketua Bappenas pun, banyak pula pekerjaannya yang terkait dengan keuangan.

Antara lain masalah asuransi. Sumarlin membentuk sebuah tim antardepartemen yang terdiri dari Bappenas, Departemen Keuangan, dan Departemen Tenaga Kerja dan menggelontorkan Perum Jamsostek pada 1977.

Tak Gentar Sidak dan Blusukan

Di mana pun ditempatkan, sang begawan mengemban amanah dengan totalitas dan dedikasi tinggi. Kecintaan pada pekerjaannya itu menjadi cermin pengabdiannya pada bangsa.

"Kamu belum tahu rasanya sebelum Indonesia jadi. Saya mengalami itu semua, karena itu kita harus bekerja dengan baik, mengabdi untuk Indonesia," tutur sang begawan yang selalu terngiang pada Antonius.

Sebagai pejabat, kata anaknya yang lain, selain berdedikasi, ayahnya juga tegas. Sumarlin dinilai tidak ragu-ragu dalam mengambil keputusan. Serta konsekuen menjalankannya.

"Bapak juga tak segan melakukan inspeksi mendadak (sidak) atau blusukan, bahkan melakukan penyamaran untuk memastikan kegiatan di lapangan berjalan baik, sesuai sistem dan prosedur," ungkap Widy.

Seperti ketika rumor pungutan liar alias pungli di lingkup Kemenkeu merebak pada 1974-an, saat lembaga ini dipimpin oleh Ali Wardhana. Selaku MenPAN, Sumarlin melakukan sidak dan penyamaran ke Kantor Bendahara Negara di Juanda, Jakarta.

"Tapi tidak sendirian. Tiga kali saya

Menteri Keuangan J.B. Sumarlin meresmikan struktur baru Danareksa di Hotel Borobudur, 15 Januari 1993.
FOTO_Perpusnas

datang menyamar. Setelah itu, saya ajak Pak Ali Wardhana ke kantor itu untuk menangkap punglinya. Itu Juli 1974," tutur sang begawan kemudian, tepatnya ketika beliau pensiun dari jabatan sebagai Menkeu pada 1993.

Berkatnya, praktik pungli lenyap. Dan foto sang begawan terpampang nyata di sejumlah sudut kantor-kantor perwakilan atau dinas di daerah, sebagai *awareness* "No Pungli, No Korupsi".

Sementara kemampuan intelijen dan komunikasi sang begawan, kisah Widy, salah satunya ditunjukan setelah Presiden mengumumkan swasembada beras pada 1984. Ketika semua informasi positif, ternyata Sumarlin mendapat informasi ada ancaman hama wereng. Ini berpotensi mengganggu swasembada.

"Bapak pun blusukan dengan helikopter Presiden dan mengambil dokumentasi langsung dari lapangan, dari sawah-sawah di Jawa Tengah," papar Widy seraya menambahkan, kala itu Menteri Pertanian tengah sakit.

Upaya-upaya seperti itu dilakukan melalui kerja sama antar departemen. Kerja sama yang baik menghadirkan solusi bersama seperti bola biliar. Di mana, dari sebuah solusi yang diambil, ternyata bisa menyelesaikan banyak masalah.

Kinerja Sumarlin yang positif tak hanya diakui di dalam negeri, tapi juga oleh dunia internasional. Hal itu terlihat dari berbagai posisi strategis di beberapa lembaga dunia, yang dipercayakan kepadanya. Seperti Bank Dunia, Bank Pembangunan Asia, United Nations Regional Training and Research Institute, bahkan pernah menjadi ketua lembaga *supreme auditors* Asia.

Tak heran jika kemudian Sumarlin juga dipandang bukan hanya "agen pembaruan", melainkan "arsitek pembaruan" itu sendiri. Tak heran juga jika petugas admin pabrik itu menjadi menteri, bahkan salah satu Menkeu yang diperhitungkan dunia. ***(Mohamad Ikhwan Maulana)***

Mulai dari Staf Ahli Menkeu menjadi Menkeu

Bergabung dengan tim Ali Wardhana di Kemenkeu pada 1968, menjadi titik awal sang begawan memasuki lingkungan pemerintahan, sekaligus mengabdi di kabinet pimpinan Soeharto.

Komitmennya bersama sang sahabat di Lapangan Banteng terbilang singkat, hanya sekitar lima bulan. Sumarlin kemudian ditarik ke Bappenas untuk menjadi Deputi Ketua Bidang Fiskal dan Moneter.

Seperti diketahui, Bappenas adalah *think thank* perencanaan pembangunan nasional. Sang begawan amat tertantang menjadi bagian tim *think thank* ini. Terlebih di lembaga ini juga ada sang mentor Widjojo Nitisastro yang ternyata didapuk menjadi pimpinannya.

Kerjanya menjadi lebih maksimal.

"Pak Widjojo itu panutan Bapak di pekerjaan. Dedikasi kerjanya tinggi. Mereka satu karakter kalau soal pekerjaan," ungkap Widy.

Kiprah Sumarlin sebagai Deputi Bappenas dimulai dari Mei 1969 hingga 1973. Kinerjanya yang meyakinkan selama menjadi deputi, membuat Sumarlin dipercaya untuk membenahi departemen dan aparaturnya.

Mulai tahun 1973-1983, Sumarlin diangkat menjadi MenPAN sekaligus menjadi Wakil Ketua Bappenas, yang kala itu masih dipimpin oleh sang mentor Widjojo.

Rupanya pengalaman sebagai Deputi Bappenas Bidang Fiskal dan Wakil Ketua Bappenas membuat Presiden Soeharto menunjuk sang begawan menjadi Ketua Bappenas menggantikan sang mentor, sekaligus menjadi Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional (Menneg PPN) untuk periode 1983-1988.

Pada periode ini, selain bertanggung jawab membuat perencanaan pembangunan nasional, Sumarlin juga didapuk Presiden untuk menjadi Menteri Ad Interim di sejumlah departemen.

Pada Desember 1973-Januari 1974, misalnya, Sumarlin menjadi Ad-interim Menteri Pendidikan dan Kebudayaan atau Mendikbud. Ketika itu Sumarlin menggantikan Mendikbud Soemantri Brodjonegoro yang wafat. Di sini, sang begawan juga menjadi Ketua The Intergovernmental Conference on Cultural Policies in Asia bersama UNESCO di Yogyakarta, 1973.

Lalu, Sumarlin kembali ditunjuk menjadi Ad Interim Mendikbud untuk periode Mei-Juli 1985, menyusul wafatnya Mendikbud Nugroho Notosusanto. Sebelum betul-betul menjadi Menkeu, Sumarlin pernah menjadi Ad Interim Menkeu pada Mei 1987 selama Menkeu Radius Prawiro bertugas ke Brasil.

Baru pada 1988, sang begawan diangkat sebagai Menkeu hingga 1993.

Setelah itu, ungkap Widy, sebetulnya sang ayah sudah ingin pensiun dan menikmati masa tuanya bersama keluarga dan cucu-cucunya. Namun, berkat bujukan sang mentor Widjojo Nitisastro, sang begawan bersedia menerima tugas sebagai Ketua Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) untuk periode 1993-1998 yang diberikan Presiden Soeharto. **(MIM)**

Johannes
Baptista
Sumarlin

BAB VI

Piawai Mengelola Risiko

Peran sang begawan terbilang besar dalam mengelola dan menekan risiko pada tata kelola pembangunan dan keuangan negara, hingga ekonomi nasional pun terkatrol.

Menteri Keuangan J.B. Sumarlin Jakarta, 1990. FOTO_Tempo

Ketika berkiprah di Bappenas, tahun 1969, Sumarlin beserta anggota tim lain di bawah pimpinan Widjojo Nitisastro, dihadapkan pada kondisi makro Indonesia yang buruk di berbagai bidang. Bahkan teramat buruk.

Pendapatan per kapita Indonesia pada 1968, misalnya, baru sekitar 74 dolar AS dan menurut Bank Dunia di tahun 1990, jumlah penduduk miskin saat itu mencapai 60 persen. Kualitas sumber daya manusia pun masih belum memadai, partisipasi sekolah rendah, dan risiko kematian bayi tinggi. Kala itu, tingkat inflasi pun turun ke level 85 persen dari 112 persen (1967).

Karenanya, strategi pembangunan pasca penyerahan kekuasaan dari Soekarno kepada Soeharto, Februari 1967, dirombak. Dari ekonomi terpimpin dan lebih mengutamakan pembangunan proyek politik, diarahkan untuk menggenjot pembangunan ekonomi dan pemerataan hasil-hasilnya.

Setiap strategi pembangunan dilaksanakan melalui Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita) secara bertahap. Sebagai pelaksananya, Soeharto yang sempat melanjutkan kerja Kabinet Ampera bentukan Soekarno, membuat kabinet sendiri yang diberi nama Kabinet Pembangunan I, II, dan seterusnya sesuai tahapan Repelita.

Kabinet Pembangunan I dibentuk pada 1968. Untuk mencapai target Repelita I, semua pejabat dalam Kabinet Pembangunan I tentu harus bekerja keras. Dan Sumarlin berada dalam tim kerja keras ini.

Kala itu, sang begawan didapuk menjadi Deputi Ketua II Bidang Fiskal dan Moneter. Tugasnya jelas, turut menjaga pengeluaran dan penerimaan negara hingga terjadi stabilitas ekonomi. Sumarlin berada di sini untuk periode 1969-1973, merangkap Sekretaris Dewan Moneter.

Bekerja bersama tim hebat, gairah kerja Sumarlin pun terlecut. Di tim ini ada Emil Salim (Deputi Bidang Ekonomi), Sujoto (Deputi Bidang Hukum dan Pembangunan Sosial), serta Slamet Danusudirdjo (Deputi Bidang Pengendalian Pembangunan).

"Ini yang membuat Bapak selalu bilang, kita harus benar-benar mengabdi. Karena Bapak mengalami kerasnya bekerja sebelum Indonesia jadi," ungkap Antonius Widyatma atau Antonius, anak ketiga sang begawan.

Betapa tidak, di awal-awal kebangkitan negara setelah G30S, ternyata banyak hal yang perlu dibenahi. Pun risiko-risiko yang mengintainya.

Sebut saja praktik Kolusi Korupsi Nepotisme alias KKN, pungutan liar atau pungli, praktik misprosedural dalam tata kelola pemerintahan dan banyak lagi hal yang menghambat kualitas produktivitas, produksi, juga laju ekonomi. Termasuk masalah dalam pengadaan barang-barang pemerintah.

Praktik-praktik tersebut dapat ditemukan hampir di berbagai bidang, sektor, dan level pemerintahan kala itu. Dan Sumarlin berpesan besar dalam pembersihan dan pemberantasannya.

Mengemban Tugas Tambahan

Selain tugas pokok yang diemban setiap Departemen --kini Kementerian/ Lembaga, upaya pembenahan praktik-praktik kurang baik tersebut menjadi tugas tambahan yang diberikan pemerintah. Termasuk kepada Sumarlin.

Ketika menjadi Deputi Bappenas, misalnya, penetapan proyek-proyek atau perusahaan milik pemerintah --kini BUMN, yang bisa mendapat kredit investasi dari uang negara lewat Bank Indonesia, kala itu, pun dipercayakan kepadanya.

Sumarlin juga menjadi Ketua Tim Penanganan Krisis Pembangunan PT. Krakatau Steel (KS) pada 1975-1976. Kasus ini menjadi krisis bagi ekonomi Indonesia kala itu, krisis Pertamina. Jadi ada keterkaitan antar keduanya.

KS, misalnya menyerap 2,4 miliar dolar AS. Pertamina sekitar 7,8 miliar dolar AS. Sehingga, ditambah "pernak-pernik lain" total beban utang keduanya mencapai 10,5 miliar dolar AS. Dan semuanya utang jangka pendek. Padahal cadangan devisa kala itu hanya sekitar 500 juta dolar AS.

Tugasnya di sini di antaranya meninjau ulang kontrak-kontrak yang terlanjur dibuat, membatalkan atau mengurangi cakupannya. Termasuk negosiasi maraton dengan para kontraktor atau *lender* untuk menekan biaya proyek-proyek strategis dan harus dilanjutkan.

Sumarlin menjadi Ketua Tim Penanganan Krisis Keuangan PN Pertamina ini antara tahun 1975-1980. Kasus amat pelik. Melibatkan 11 lembaga pengadilan dunia. Menurut Sumarlin, dalam catatan "Dari Gantung Sumarlin sampai *Finance Minister of the Year* 1989", 2016, proses paling alot dialaminya ketika berurusan dengan Inter-Maritime Bank di New York, Amerika Serikat.

Disebutkan, penyelesaian proyek yang senilai dana 3,3 miliar dolar AS dengan manajemen bank tersebut dipenuhi intrik. Hingga Sumarlin dan tim pun harus kerja keras menyelesaikannya.

Tugas lain yang dibebankan kepada Sumarlin adalah memberantas tindak pidana korupsi. Ia menjadi Ketua Operasi Tertib (Opstib) untuk periode 1977-1983.

Ketika berbicara pembenahan, artinya sang begawan juga membuatkan solusinya. Seperti solusi dalam pemberlakuan pajak bagi semua tak terkecuali BUMN, masalah sisa pinjaman Badan Penyangga dan Pemasaran Cengkeh (BPPC) Rp700 miliar dari Kredit Likuiditas Bank Indonesia (KLBI). Pun berbagai solusi untuk menstabilkan dan mendorong laju ekonomi, serta

J.B. Sumarlin dan istri berpose bersama Pak Harto saat Idul Fitri 2003. Foto ini ditandatangani dan dikirimkan oleh Pak Harto kepada Sumarlin. FOTO_Dok. Pribadi

menahan laju inflasi pada era Orde Baru.

Satu per satu masalah dan risiko pun diurai. Berkat peran kolektif, pelaksanaan strategi pembangunan dari Repelita I ke Repelita berikutnya pun menunjukkan tren optimis.

Menurut Badan Pusat Statistik atau BPS, pada Repelita I (1969-1974), ketika sang begawan menjadi Deputi Bappenas, ekonomi Indonesia tumbuh konsisten di level 6,86-7,63 persen, bahkan sempat di atas delapan persen pada 1973.

Inflasinya sempat di level terendah 2,47 persen pada 1971 meski naik lagi ke 25,84 pada 1972 dan 33,32 persen pada akhir Repelita I.

Sebagaimana diungkapkan anak-anaknya, peran besar sang begawan bagi

perbaikan dan pertumbuhan ekonomi Indonesia tak lepas dari dukungan Widjojo Nitisastro.

"Pak Widjojo betul-betul pembimbing dan panutan Bapak. Tempat meminta masukan, opini. Beliau telah menunjukkan dedikasi dan kerja keras untuk bangsa," kata Antonius diperkuat oleh anak sulung Sumarlin, Widy.

Menghadapi Teror dan Ancaman

Bekerja sebagai orang penting, terlebih sebagai pembuat kebijakan dan "bersih-bersih" kegiatan yang merugikan negara beserta pelakunya, membuat Sumarlin dan keluarga menjadi sasaran perilaku jahil oknum-oknum.

Menurut Widy, banyak upaya menjatuhkan sang ayah lewat berbagai cara. Mulai dari mengiming-imingi ibu dan keluarga dengan berbagai hadiah. Melakukan teror dan ancaman.

"Tugas-tugas Bapak dalam membenahi lembaga atau instansi pemerintah ini banyak mengancam dirinya dan keluarga," ungkap Widy.

Salah satunya ketika sang ayah membenahi kisruh pembangunan PT. Krakatau Steel pada tahun 1975. Proyek yang menelan 2,4 miliar dollar AS ini sarat dengan "kepentingan" banyak oknum.

"Sebelumnya, ada Jenderal yang datang ke kantor Bapak dan menghardik. Lalu, di hari lain, Bapak kan biasa bekerja sampai malam di kantor. Tiba-tiba ada orang yang membawa golok dan mencari ruangannya malam itu," rinci Widy.

Selain itu, lanjutnya, ada orang-orang yang mengikuti dengan sepeda dan motor saat Bapak joging. Bukan fans, karena tindak-tanduknya mencurigakan. Kendati berhasil diusir oleh ajudan, tapi Bapak kapok berolahraga lagi.

Hal itu diamini sang adik, Antonius, sembari menambahkan perihal peluru nyasar dan upaya penculikan terhadap saudara perempuannya.

"Pernah ada orang tak dikenal yang mau menjemput Efie --Sylvia Efie Widyantari, anak kedua Sumarlin, di sekolahnya. Padahal Efie selalu diantar-jemput sopir. Lalu pada suatu hari, waktu sedang bermain di halaman rumah di Menteng, kami dikagetkan

Menteri Keuangan J.B. Sumarlin, Jakarta, 1991.
FOTO_Tempo

teriakan ibu yang menyuruh kami segera masuk karena ada peluru nyasar," kisah Antonius.

Untungnya semua selamat dan sang begawan dapat melanjutkan perannya hingga inflasi terkendali dan laju ekonomi pun menunjukkan tren positif.

(Mohamad Ikhwan Maulana)

"Bersih-Bersih" ala Sang Begawan

Selain yang disebutkan di atas, masih banyak acara "bersih-bersih" yang dilakukan sang begawan hingga membuatnya tidak populer, bahkan di kalangan pejabat rekan kerjanya sendiri.

Salah satu yang terbilang besar adalah "bersih-bersih" di kepabeanan. Pada medio 1971, media massa heboh memberitakan kekacauan di Pelabuhan Tanjung Priok, Jakarta. Barang-barang impor dan ekspor yang macet tertahan mencapai 75.000 ton. Dua pertiganya

"ditandai" milik pemerintah untuk proyek-proyek Repelita. Dan itu sudah lebih dari 6 bulan.

Kemacetan disebabkan sistem administrasi dan prosedur panjang pengeluaran barang, harus melewati 15 "meja" yang tak jelas keberadaannya. Hingga praktik pungli merebak, korupsi marak, lalu lintas kapal, perdagangan dan pembangunan jelas terhambat.

Pada September 1971, Presiden membentuk Tim Penertiban Pelabuhan Tanjung Priok, di mana Sumarlin menjadi Wakil Ketuanya. Tim ini bekerja cepat dan tangkas. Dalam waktu empat bulan, kemacetan dapat diurai. Sistem administrasi dan prosedurnya menjadi 6 meja, tempatnya jelas dan terbuka. Pemimpin Administrasi Pelabuhan (Adpel) Tanjung Priok pun dicopot.

Setelah dari Tanjung Priok, upaya "pembersihan" dilakukan di sejumlah pelabuhan. Termasuk Belawan, Pelembang, Semarang, Tanjung Perak Surabaya, Ujung Pandang, dan lainnya.

Puncaknya, wewenang Bea Cukai pun disunat pada tahun 1985. Tugasnya dialihkan ke badan independen asal Swiss yang dikontrak pemerintah, SGS. Itu berlaku di seluruh pelabuhan Indonesia.

Masalah pungli termasuk di lingkungan Kementerian Keuangan (Kemenkeu), tepatnya di Kantor Bendaharawan Negara Juanda turut dibenahi Sumarlin dan tim pada tahun 1974. Untuk membuktikannya, sang begawan menyamar sebagai pegawai Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM).

Sebelumnya, pada tahun 1973 sang begawan mendapat arahan Presiden untuk menata ulang aparat untuk efisiensi anggaran karena ada perbedaan data di Kemenkeu dan setiap departemen. Untuk membersihkannya, Sumarlin melakukan sensus pegawai dan *roadshow* ke setiap kepala departemen. Ini sungguh tak populer, namun efisiensi aparat berhasil dijalankan.

Lainnya menyangkut mobil dinas, sang begawan terpaksa menarik mobil-mobil pejabat karena hingga batas waktu penyerahan "kelebihan" mobil dinas, 1 April 1974, masih banyak pejabat yang tidak mengembalikannya. Dewan Stabilisasi Nasional kala itu memutuskan "satu pejabat satu mobil dinas".

Itu pekerjaan tidak mudah bagi siapa pun, termasuk Sumarlin. Apalagi hampir semua pejabat adalah rekan kerjanya dan memiliki hubungan baik. Tetapi, itulah tuntutan tugas. **(MIM)**

Kerja Keras yang Tak Mengkhianati Hasil

Di awal kiprah tim kerja keras yang melibatkan Sumarlin sebagai Deputi Bappenas, tingkat inflasi sebetulnya sudah turun ke level 85 persen dari 112 persen (1967). Turun jauh dari 635,5 persen (1966) akibat peristiwa berdarah Gerakan 30 September (G30S) 1965. Namun angka itu masih amat tinggi. Harga-harga di pasar pun mencekik rakyat, meski Rupiah telah di-redenominasi pada akhir 1965.

Lalu pada 1968, sebetulnya produksi beras sudah lumayan, meski baru mampu menyuplai 103 kilogram per kapita. Namun terbilang masih rendah untuk ukuran negara agraris, karena belum swasembada. Produksi tekstil untuk sandang pun baru 2,5 meter per kapita.

Perlahan tapi pasti, berkat kerja keras orang-orang hebat termasuk Sumarlin, pada Repelita II (1974-1979) dan Repelita III (1979-1984), ketika sang begawan menjadi MenPAN/Wakil Ketua Bappenas periode 1973-1983, ekonomi Indonesia umumnya melaju positif. Inflasi pun dapat dikendalikan.

Berdasarkan catatan BPS dan berbagai jurnal, jika pada akhir Repelita II, pertumbuhan ekonomi mencapai 6,26 persen dengan inflasi 22,77 persen, maka perbaikan signifikan terjadi pada akhir Repelita III, di mana ekonomi Indonesia tumbuh di 6,98 persen dengan inflasi di 8,76 persen.

Kemudian pada awal pelaksanaan Repelita IV, 1984, saat sang begawan menjabat Menneg PPN/Ketua Bappenas periode 1983-1988, Indonesia berhasil swasembada beras dengan produksi 25,8 juta ton. Bahkan mendapat apresiasi dari Organisasi Pangan dan Pertanian dunia atau FAO pada 1985.

Lalu pada akhir Repelita IV (1989), pertumbuhan ekonomi mencapai 7,46 persen dengan inflasi yang ditahan di level 5,97 persen.

Pada Repelita V (1989-1994), ketika Sumarlin menjadi Menteri Keuangan periode 1988-1993, rata-rata tingkat inflasi berada di level 5,85 persen, meski di akhir 1994 kembali ke 9,64 persen. Namun pada Repelita V, ekonomi Indonesia tumbuh rata-rata 6,8 persen per tahun, bahkan di akhir 1994 menembus 7,54 persen.

Menurut BPS, meningkatnya inflasi kala itu disebabkan dampak memanasnya suhu ekonomi akibat penyesuaian harga Bahan Bakar Minyak (BBM). Hal itu berpengaruh pada biaya produksi dan tarif angkutan. Menurut BI, pada tahun 1990, upaya mengendalikan laju inflasi telah dilakukan melalui peningkatan koordinasi antara kebijakan moneter, fiskal dan kebijakan lainnya.

Jika dihitung-hitung, peran serta sang begawan dalam pusat kebijakan ekonomi dan keuangan negara terbilang lama. Setidaknya sampai pengalihan kekuasaan dari Soeharto kepada BJ. Habibie pada 1998. Ini setara tiga dekade, jika dihitung dari 1968. Dan hasilnya, ekonomi yang awalnya carut marut berhasil diperbaiki dan tumbuh positif. **(MIM)**

Johannes
Baptista
Sumarlin

BAB VII

Gebrakan Sang Begawan

Melalui kebijakan dan gebrakannya, masalah perekonomian dan keuangan negara, fiskal dan moneter, menemukan jalan keluar.

Menteri Keuangan J.B. Sumarlin, dalam rapat kerja dengan komisi RAPBN DPR *di Gedung* MPR-DPR RI, *1990.*
FOTO_Tempo_Ronald Agusta

Siapa tak kenal Gebrakan Sumarlin? Gebrakan yang dilancarkan tangan dingin Menteri Keuangan (Menkeu) Kabinet Pembangunan V, periode 1988-1993 ini berhasil mengatasi masalah ekonomi Indonesia saat itu.

J.B. Sumarlin dinilai amat paham kapan Pemerintah harus tegas mengetatkan pengeluaran, menggenjot pajak, atau sebaliknya, memberi stimulus pada fiskal. Berbagai ramuan paket kebijakan ekonomi yang dibuatnya, berhasil menghalau krisis ekonomi, keuangan, fiskal, dan moneter pada era Orde Baru.

"*Image* Pak Sumarlin tak dapat dilepaskan dari liberalisasi sektor keuangan, Gebrakan Pakto atau Gerakan Sumarlin," ungkap Menkeu Sri Mulyani Indrawati yang diwawancara pada 2 Agustus 2023 di Gedung Kemenkeu.

Menurut Menkeu Terbaik Asia Timur dan Pasifik 2020 ini, kinerja Sumarlin termasuk salah satu bentuk keberhasilan dari teknokrat pada masa itu.

"Indonesia dihadapkan pada kondisi harga minyak, yang waktu itu dominasi dari penerimaan negara, mengalami naik-turun. Sehingga harus dilakukan kebijakan-kebijakan yang sangat drastis berubah," ujar sosok yang akrab dipanggil Bu Ani ini.

Pada 1986, misalnya, instabilitas harga minyak membuat Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) goyang. Penerimaan turun drastis. Sementara periode 1980-an itu adalah masa-masa di mana Orde Baru menggenjot pembangunan secara sangat luar biasa.

"Kalau dari ilmu ekonomi, berarti Anda menggunakan penerimaan dari komoditas ekspor untuk memperbaiki *competitiveness*. Untuk menghindarkan apa yang disebut *dutch disease*," urai Kepala Bappenas periode 2004-2005 ini.

J.B. Sumarlin memperoleh penyematan Bintang Mahaputra Adiprana III tahun 1973 atas jasanya pada masa perang kemerdekaan. FOTO_Dok. Pribadi

Di satu sisi, Pemerintah berjibaku mempertahankan pertumbuhan ekonomi, menciptakan kesempatan kerja, meningkatkan investasi, memperbaiki kesejahteraan masyarakat, yang saat itu tingkat kemiskinannya masih tinggi. Namun di sisi lain, dananya morat-marit akibat harga minyak anjlok.

"Maka pilihan yang bisa dilakukan para teknokrat, termasuk Pak Sumarlin adalah liberalisasi, dibuka. Karena ekonominya saat itu sebetulnya tertutup. Tertutup akibat regulasi yang ditutup regulasi," jelas perempuan paling berpengaruh di Indonesia versi Majalah Globe Asia Oktober 2007 ini.

Ketika harga minyak jatuh, APBN-nya lumpuh. Maka APBN-nya tidak digunakan karena bisa menyebabkan *collapse*. "Pak Sumarlin kemudian membuat langkah untuk menyelamatkan APBN dan menyelamatkan ekonomi kita," jelas Menkeu.

Gebrakan Sumarlin

Salah satu yang paling melekat pada sosok Sumarlin adalah keberhasilannya melawan imbas krisis global dan *overheating* ekonomi nasional pasca-devaluasi rupiah pada 1986. Ketika menjadi Menkeu Ad Interim pada 1987.

Pada tahun itu, aksi spekulasi valuta asing menjadi-jadi. *Capital flight* juga mengerikan. Laju kliring di Bank Indonesia (BI) mencapai 400 juta dolar AS per hari. Hingga devisa negara nyaris tekor, hanya menyisakan 5 miliar dolar AS pada medio 1987.

Setelah mendapat persetujuan Presiden Soeharto, Sumarlin mengeluarkan surat perintah pada Juni 1987. Deposito milik empat BUMN besar --Pertamina, Pusri, PLN, dan Taspen, harus dipindahkan ke Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Surat Berharga Pasar Uang.

Berkat surat ajaib Sumarlin itu, peredaran uang di masyarakat menjadi ketat. Gerak spekulan dan *capital flight* berhasil dibatasi. Singkatnya, BI pun sukses menarik kembali devisa sekitar 1 miliar dolar AS dalam waktu dua bulan.

Aksi tersebut kemudian dijuluki media massa sebagai Gebrakan Sumarlin I.

Menurut Menkeu Sri Mulyani, gebrakan tersebut adalah yang paling besar. Bahkan menimbulkan dampak hingga 10 tahun kemudian pada sektor keuangan. Terutama pada liberalisasi sektor keuangan, perbankan, dan *capital market*.

"Apa yang dilakukan Pak Sumarlin itu konsekuensinya satu dekade kemudian dan ini menjadi salah satu t*ext book case* untuk Indonesia. Bagaimana *sequence* dari kebijakan liberalisasi," ujar Menkeu yang didaulat sebagai wanita paling berpengaruh di dunia versi Majalah Forbes 2008.

Meski ada yang mencibir, namun cara tersebut mendapat banyak pujian dari para pengamat perbankan dan keuangan. Termasuk Kwik Kian Gie, yang kemudian menjadi Menteri Koordinator Bidang Keuangan dan Industri (Menko Ekuin) periode 1999-2000, dan Ketua Bappenas periode 2001-2004.

Pujian serupa juga kemudian disampaikan oleh Wakil Direktur Eksekutif Institute for Development of Economics and Finance (INDEF) Eko Listiyanto.

Menurut Eko, Sumarlin berjasa dalam meletakkan tonggak kebijakan moneter di Indonesia. Terobosan Sumarlin mampu mengatasi kesulitan ekonomi yang dihadapi Indonesia pada era akhir 1980-an.

Kenyataannya, gebrakan inkonvensional yang dijalankan oleh Sumarlin itu ternyata juga mampu mengatrol pertumbuhan ekonomi Indonesia ke level 5,7 persen. Melebihi rata-rata pertumbuhan Indonesia di 5 persen pada tahun 1988.

Dari Gebrakan Sumarlin I ini, para pengambil kebijakan dapat melihat, spekulasi valuta asing hanya bisa terjadi bila likuiditas di masyarakat jumlahnya berlebihan. Sebab itu, perlu dikendalikan.

Pada awal 1991, Sumarlin menggebrak lagi. Kali ini gebrakannya bertujuan mengendalikan inflasi yang melambung tinggi.

Caranya relatif sama dengan Gebrakan Sumarlin I. Menyedot dana milik 12 BUMN dari perbankan, kemudian mengalihkannya ke SBI. Namun, kali ini lebih ditujukan untuk mengantisipasi krisis dunia akibat eskalasi perang Irak. Gebrakan 1991 itu kemudian disebut sebagai Gebrakan Sumarlin II.

Berkat gebrakan ini, inflasi yang sempat melambung di level 8,27 persen berhasil ditekan menjadi hanya 4,9 persen. Sekali lagi, perekonomian Indonesia pun terselamatkan oleh gebrakan Sumarlin.

Paket Kebijakan dan Tonggak Ekonomi

Menyusul keberhasilan Gebrakan Sumarlin I, sang begawan semakin yakin, deregulasi bidang perbankan perlu dilakukan. Karena itu, tak lama setelah diangkat menjadi Menkeu, Sumarlin meluncurkan paket-paket kebijakan ekonomi, keuangan, fiskal, dan moneter.

Paket kebijakan yang fenomenal adalah Paket Kebijakan 27 Oktober 1988 atau Pakto 1988 (Pako 1988). Digarap bersama Gubernur Bank Indonesia. Tujuannya pengerahan dana masyarakat, ekspor nonmigas, serta efisiensi lembaga keuangan dan perbankan. Pakto 1988 ini juga berhasil mengendalikan pelaksanaan kebijakan moneter dan iklim pasar modal.

Pakto 1988 ini mempermudah pendirian bank swasta dan bank devisa. Baik perizinannya maupun kewajiban likuiditas minimumnya yang 2 persen, serta *legal lending limit* 20 persen dari modal setiap bank.

Dengan Pakto 1988 ini, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat beberapa usaha perbankan yang berasaskan syariah juga muncul, seperti dikutip laman *ojk.go.id*.

Selain itu, Pakto 1988 mengizinkan BUMN dan BUMD menempatkan dana di bank swasta. Alhasil, selain jumlah bank swasta umum naik, *capital inflow* pun berkembang pesat pasca-Pakto 1988. Dalam waktu dua bulan, dana yang terserap lewat tabungan mencapai Rp2 triliun.

"Itu adalah salah satu tonggak di dalam perekonomian Indonesia modern, yaitu bagaimana Indonesia mulai membuka sektor keuangan, dan bahkan, dalam hal ini sektor riilnya juga, untuk liberalisasi," ujar Menkeu Sri Mulyani.

Selanjutnya, Sumarlin melahirkan kebijakan-kebijakan pendukung Pakto 1988. Ada yang mengatur tata kelola keuangan dan perbankan nasional,

J.B. Sumarlin berjabatan tangan dengan Ratu Elizabeth pada kunjungan kenegaraannya ke Indonesia.
FOTO_Dok. Pribadi

menyederhanakan dan mempertegas kebijakan sebelumnya, hingga mendorong dan meningkatkan kinerja keuangan dan perbankan nasional.

Tak hanya itu, dua paket kebijakan tambahan juga diumumkan pada 1988. Yakni Paket Kebijakan 20 Desember 1988 (Pakdes 1988). Paket ini bertujuan menyerap dana dengan melibatkan swasta di pasar modal atau bursa efek, mempermudah pendirian asuransi dan modal ventura, serta usaha kartu kredit.

Menurut catatan berbagai media, Pakdes 1988 berhasil menggairahkan lantai bursa. Bahkan menyedot transaksi saham emisi baru di Bursa Efek Jakarta (BEJ) hingga lebih dari Rp1,3 triliun dalam jangka enam bulan. Dari Rp700 miliar pada Desember 1998 menjadi Rp2 triliun (Juni 1989).

"Dalam periode yang sama, jumlah emiten di BEJ juga menjadi 55 perusahaan. Artinya, ada tambahan 31 perusahaan. Di Surabaya berdiri pula Bursa Efek Surabaya," kutip berbagai media.

Di samping itu, lima kebijakan pendukung berhasil diterbitkan pada Februari 1989. Termasuk peraturan merger antarbank, ketentuan bank perkreditan rakyat, permodalan, pengertian kredit ekspor, serta kredit valuta asing. Semuanya saling melengkapi.

Ada juga Paket 1 Desember 1989, terkait pajak bunga tabungan dan deposito. Pun paket 29 Januari 1990 untuk mendorong peran intermediasi perbankan dan mengurangi peran kredit likuiditas BI. Lalu Paket 28 Februari 1991 untuk meningkatkan pengawasan dan prinsip kehati-hatian perbankan.

Di akhir masa jabatannya selaku Menkeu, Sumarlin meluncurkan Paket 29 Mei 1993 guna mendorong penyaluran kredit dengan melonggarkan ketentuan batas modal minimum perbankan.

Pil Pahit dan Jurus Jitu Sumarlin

Tugasnya tak semulus yang diperkirakan banyak orang. Ketika menjadi Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN)/Ketua Bappenas periode 1983-1988, misalnya, J.B. Sumarlin mengawalinya dengan "menelan pil pahit".

Kala itu daya saing Indonesia merosot tajam, nilai tukar rupiah *over-valued*, neraca pembayaran anjlok. Pemerintah sempat melakukan devaluasi Rupiah pada 30 Maret 1983. Dari Rp702,5 menjadi Rp970 per dolar AS.

Para punggawa ekonomi-keuangan kala itu meramu resep Paket Kebijakan 1 Juni 1983 (Pakjun 1983). Dengan ini, bank-bank pemerintah leluasa menetapkan suku bunga deposito dan pagu kredit.

Lalu pada awal 1984, pemerintah menerbitkan SBI untuk operasi pasar. Disusul dengan mengenalkan Surat Berharga Pasar Uang untuk menyalurkan kredit dan pinjaman antarbank.

Hasilnya, simpanan masyarakat meningkat, tren moneter menjadi lebih stabil sehingga mendukung perencanaan pembangunan saat itu.

Tren stabil itu relatif terkendali hingga Agustus 1986, tahun dimana J.B. Sumarlin ditunjuk Presiden Soeharto menjadi Menkeu Ad Interim. Kala itu, harga minyak mentah dunia anjlok menjadi 10 dolar AS per barel.

Akibatnya, nilai ekspor minyak yang sudah turun 66,8 persen, turun lagi menjadi 50,9 persen. Ekonomi Indonesia kembali goyah, karena APBN yang tergantung dari minyak ini terganggu. Neraca pembayaran pun semakin defisit.

Akumulasinya, nilai tukar rupiah melorot tajam. Hingga pada medio September 1986 *rush* mulai terjadi. Masyarakat menguras tabungannya, menukarkan rupiah ke mata uang asing dan "mengungsikannya" ke bank-bank di luar negeri (*capital flight*).

Atas persetujuan Presiden, Sumarlin memulai langkah perbaikan ekonomi yang berani. Paket Kebijakan Ekonomi 25 Oktober 1986 (Pakto 1986) pun digulirkan. Isinya mencabut sekaligus enam surat keputusan (SK) yang ada.

Salah satunya tentang penghapusan pagu swap ulang ke Bank Indonesia atas pinjaman luar negeri. Ini cikal bakal liberalisasi ekonomi. Penghapusan ini diharap meningkatkan pinjaman luar negeri, agar roda ekonomi Indonesia terus berputar.

Namun, rumor "Pemerintah Bangkrut" di masyarakat kelewat besar. Kabar naiknya harga minyak dunia yang fantastis pada 1987 malah membuat *rush* dan *capital flight* "menggila". Kala itu, harga minyak naik dari 14 dolar AS ke 37 dolar AS per barel.

Ketika Menkeu Radius Prawiro menghadiri konferensi para Menkeu antarnegara OPEC, Juni 1987, Presiden Soeharto kembali menunjuk Sumarlin menjadi Menkeu Ad Interim. Di sinilah pil pahit itu dilawan Sumarlin dengan gebrakannya.

"Pak Sumarlin *come up* dengan sebuah respon yang, ya, kalau disebut *bold*, tegas, atau yakin untuk membuat suatu *path* atau suatu jalan porsi yang berbeda," ungkap Menkeu Sri Mulyani.

Menkeu Terbaik Asia 2006 menurut Emerging Markets Forum 1996 itu pun menilai Sumarlin sebagai salah satu figur yang menghadapi masalah secara teknokrasi.

"So, Pak Sumarlin menunjukkan, Menteri Ekonomi atau Keuangan kadang-kadang diuji dengan situasi *beyond your control*, tapi *you have to prepare* meresponsnya dan bekerja dalam menyiapkan atau memitigasi dari kebijakan yang sulit itu," papar Menkeu

yang hobi bernyanyi ini.

Untuk pertama kalinya, lewat Sumarlin pemerintah berani mengambangkan (*to float*) nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing. Operasi pasar terbuka pun dilakukan. Alhasil, kondisi ekonomi relatif terkendali.

Namun Sumarlin tak lantas tenang. Terlebih ketika didapuk menjadi Menkeu periode 1988-1993. Masalah demi masalah seolah mengejar Sumarlin. Termasuk krisis global akibat perang Irak-Kuwait mengintai stabilitas ekonomi nasional.

Perang yang dimulai Juli 1990 itu mengalami eskalasi. Akibatnya, harga minyak dunia kembali bergejolak. Inflasi di tanah air naik menjadi 8,27 persen.

Menangkal itu, kebijakan pengetatan uang atau *Tight Money Policy* pun diambil Sumarlin. Namun kebijakan itu memaksa bank-bank menaikkan suku bunga. Akibatnya kredit macet membengkak, banyak sektor yang redup. Bahkan *real estate* jatuh ke jurang terdalam kala itu.

Pada akhir kuartal kedua 1990, kredibilitas perbankan juga tercoreng. Bank Duta tersandung kasus korupsi, sementara Bank Umum Majapahit Jaya (BUMJ) bangkrut akibat salah urus. Ada juga Bank Summa dan Bank Sampoerna Internasional yang terjerat utang besar. Kondisi serupa krisis 1987 pun kembali mengancam.

Sumarlin sendiri sempat "dituding" banyak pihak sebagai penyebabnya. Terlebih setelah dipanggil DPR untuk dimintai keterangan perihal kebijakan-kebijakan yang ditempuhnya.

Sebelum terlambat, Sumarlin kembali menggebrak. Bersama Gubernur Bank Indonesia kala itu, Adrianus Mooy, Sumarlin mengonversi dana milik 12 BUMN di bank-bank menjadi SBI.

Tindakan itu persis Gebrakan Sumarlin I. Bedanya, ungkap Adrianus seperti dikutip Bondan, gebrakan pertama bersifat kuratif karena sudah terjadi *rush*, penjualan devisa dan diikuti *capital flight*. Sedangkan gebrakan kedua lebih bersifat antisipatif agar tidak timbul gejala yang sama seperti 1987. ***(Mohamad Ikhwan Maulana)***

Menteri Ad Interim Paling Produktif

Gebrakan Sumarlin I terjadi justru ketika sang begawan tengah menjabat Menkeu Ad Interim. Begitu pun Pakto 1968. Hal itu menunjukkan integritas dan komitmen besarnya pada perbaikan ekonomi negara dimanapun ditugaskan.

Dalam Buku *Cabe Rawit yang Lahir di Sawah*, Bondan menyebut Sumarlin merupakan seorang menteri yang sering mendapat jabatan rangkap, termasuk menjadi menteri Ad Interim.

"Uniknya, setiap kali menjabat sebagai menteri Ad Interim, Sumarlin hampir selalu membuat gebrakan-gebrakan yang mengejutkan," kutip Bondan.

Di ranah pendidikan, Sumarlin mencabut Surat Keputusan Bersama

(SKB) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) dan Menteri Luar Negeri tahun 1975. Itu dilakukannya ketika menjadi Mendikbud Ad Interim, 1985.

SKB itu tentang larangan belajar di luar negeri. Berkat kebijakan Sumarlin ini, kini warga Indonesia semakin mudah menurut ilmu di luar negeri. Tanpa pungutan liar. Bahkan banyak yang difasilitasi langsung oleh pemerintah.

Sumarlin juga berjasa mengangkat harkat dan martabat puluhan ribu guru. Mereka diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) antara tahun 1973-1974.

Hal itu diamini anak sulung Sumarlin, Ignatius Widyatoko (Widy). Setengah bergurau, Widy mengkonfirmasi ayahnya mungkin menjadi menteri yang paling sering mendapat jabatan menteri Ad Interim.

Widy merinci, ayahnya pernah dua kali menjadi Ad Interim Mendikbud, dua kali Menteri Pertambangan dan Energi Ad Interim, dan dua kali pula menjadi Menteri Perhubungan Ad Interim.

Setahun sebelum menjadi Menkeu periode 1988-1993, lanjut Widy, ayahnya menjadi Menkeu Ad Interim dulu pada tahun 1987 dan 1986. Juga pernah tiga kali menjadi Menteri Perdagangan dan Koperasi Ad Interim.

Pekerjaan selaku menteri Ad Interim itu dilakoni Sumarlin seraya mengemban rutinitas di pos tetapnya, serta tugas-tugas *ad hoc* tambahan yang juga banyak dipercayakan pemerintah kepadanya.

Menteri RI Pertama Terbaik di Dunia

Baru setahun menjabat Menteri Keuangan (Menkeu), Sumarlin mendapat pengakuan dunia atas prestasinya. *Euromoney* --majalah keuangan di London, memilih Sumarlin sebagai Finance Minister of the Year 1989.

Penghargaan ini menjadikan Sumarlin sebagai Menkeu RI pertama yang mendapat pengakuan internasional.

Sumarlin dinilai sebagai Menkeu yang tekun, berdisiplin tinggi, tegas, dan berani melakukan terobosan. Juga berhasil melepaskan ketergantungan Indonesia pada sumber pendapatan minyak dan gas bumi.

Peraih The University of Pittsburgh Alumni Award 1989, ini juga dinilai berhasil menggalang tim ahli yang sukses merumuskan berbagai kebijakan dan paket deregulasi perbankan. Termasuk melakukan reorganisasi di lingkup Departemen Keuangan.

Sumarlin berhasil membentuk Badan Pelayanan Kemudahan Ekspor dan Pengolahan Data Keuangan pada 1988, juga menata Direktorat Jenderal (Ditjen) Bea dan Cukai, serta Ditjen Moneter. Lalu pada 1989, menata Ditjen Pajak dan Ditjen Anggaran. Baik dari sisi organisasi maupun kinerja di berbagai level.

Pengakuan juga diberikan majalah *Asia Money* di Hongkong. Majalah ini mendapuk Sumarlin sebagai Menteri Keuangan Terbaik 1990. Mereka menilai Sumarlin piawai berdiplomasi, sukses meyakinkan pihak-pihak dengan gagasan dan kebijakannya. Keahlian ini juga diakui Kerajaan Belgia lewat anugerah Grootkruis in de'orde van Leopold II yang diterimanya pada 1975.

Di dalam negeri, Sumarlin bangga dengan Bintang Mahaputra Adipradana II dari Pemerintah pada 1973, Bintang Gerilya pada 10 November 1958, dan pengakuan sebagai Veteran Pejuang Kemerdekaan RI berdasarkan Keputusan Menhankam 1483, November 2003. Banyak lagi penghargaan lain yang diterimanya. **(MIM)**

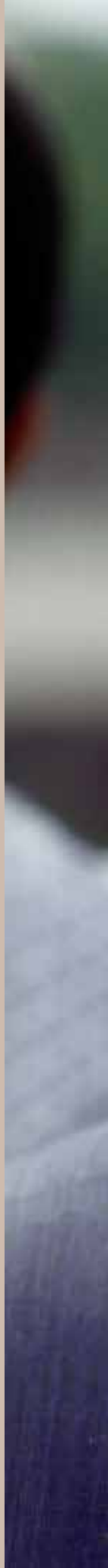

J.B. Sumarlin, Jakarta, 1995.
FOTO_Tempo_Ali Said

Johannes
Baptista
Sumarlin

BAB VIII

Menikmati Hidup di Masa Purnabakti

Di masa pensiun, usai tuntas mengabdi kepada negara selama 30 tahun, J.B. Sumarlin mencoba menambal segala yang terlewatkan untuk keluarga dan dirinya.

J.B. Sumarlin bermain tenis di Jakarta, 1992. FOTO_Tempo_Linda Djalil

J.B. Sumarlin mendapatkan ucapan selamat dari Pak Harto pada acara pelantikan Ketua Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dan jajarannya, Jakarta, 1993.
FOTO_Tempo_Linda Djalil

Lepas dari tugasnya sebagai "bendahara negara" pada 1993, baru 10 tahun kemudian J.B. Sumarlin bisa benar-benar pensiun dan melakukan berbagai hal yang selama ini terlewatkan.

Pasca-tugasnya sebagai Menteri Keuangan (Menkeu), Sumarlin masih diminta Presiden Soeharto menjadi Ketua Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) periode 1993-1998. Meski awalnya menolak, akhirnya tugas tersebut diembannya juga.

Menurut anak sulungnya, Ignatius Widyantoko atau Widy, setelah masa jabatan Menkeu berakhir, sang ayah berniat pensiun. Ingin bersantai dan menghabiskan waktu bersama keluarga.

"BPK diambil setelah dibujuk Pak Widjojo Nitisastro," ungkap Widy.

Jabatan Ketua BPK diselesaikan dengan baik, meski sempat terpojok akibat dikaitkan pada kasus mega kredit macet. Kala itu Golden Key Group milik Eddy Tansil tak bisa membayar cicilan di Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo). Belakangan, tudingan itu diketahui hasil rekayasa oknum yang ingin menjatuhkannya.

Sumarlin dinilai berbagai kalangan cemerlang di BPK. Bahkan digadang-gadang sebagai sosok di balik lahirnya BPK baru.

"Sumarlin berhasil membangun Kementerian Keuangan yang profesional dan meletakkan dasar BPK sebagai auditor negara yang mandiri dan kredibel," ungkap pengamat perpajakan Yustinus Prastowo, kutip *Tempo.co*, 6 Februari 2020.

Berkat Sumarlin, posisi BPK sebagai lembaga tinggi negara berbasis profesi audit kian kuat. Tak hanya didukung auditor andal dan berdedikasi, namun berani menyampaikan hasil auditnya. Tak hanya kepada Dewan Perwakilan Rakyat, tetapi terbuka untuk umum.

Menurut Bondan Winarno dalam Buku *Cabe Rawit yang Lahir di Sawah*, pada periode akhir 1996/1997, BPK di bawah Sumarlin memeriksa 1.658 objek pelaksanaan APBN, APBD, BUMN dan BUMD. Hasilnya, ditemukan 4.451 penyimpangan.

Berkat kecakapannya mengelola BPK, Sumarlin ditunjuk menjadi Presiden Asian Association of Supreme Auditors (Assosai) periode 1995-1997. Ini pengakuan dunia. BPK Indonesia dinilai sebagai lembaga negara yang terhormat di tingkat Asia.

Pada periode tersebut, Sumarlin pun diminta Bank Dunia menjadi Ketua Tim Restrukturisasi Ekonomi Kirgistan. Lalu diminta menjadi komisaris sekaligus komite audit sejumlah perusahaan. Termasuk PT. Telkom, PT. Asuransi Ramayana, dan lain-lain. Serta rajin menjadi pembicara sejumlah seminar.

Aktivitasnya terus bergulir, meski usia terus bertambah. Sumarlin bersama beberapa rekan profesor

Sylvia Sumarlin bersama ayahnya J.B. Sumarlin di kantornya, Jakarta, Juli 2001. FOTO_Tempo_Ijar Karim

mendeklarasikan Asosiasi Profesor Indonesia (API) pada Juni 2007 dan menjadi Ketua Umum pertama API.

"Mungkin baru sekitar 2013 Bapak mulai benar-benar ada waktu dan bisa mengobrol panjang lebar bersama kami. Khususnya dengan saya, dan cucu-cucu," ungkap anak ketiga Sumarlin, Antonius Widyatma --disapa Antonius. "Itu pun masih menjadi komisaris di sejumlah lembaga."

Ketika akhirnya mereka tinggal satu atap, barulah Antonius bisa melihat dari dekat. Bagaimana sang ayah sungkan pada istri dan anak pertamanya Widy. Pun menemukan hobi-hobi barunya.

Berubah Menjadi Lembut

Setelah benar-benar pensiun, sosok Sumarlin berubah di mata anak-anak dan cucunya. Dari terkesan serius, menjadi pribadi amat lembut. Seperti *family man* dalam film-film Hollywood. Perubahan digambarkan anak keduanya Sylvia Efie Widyantari --akrab disapa Efie.

Saat memegang jabatan-jabatan penting negara, kisahnya, waktu sang ayah lebih banyak dihabiskan untuk bekerja di kantor. Jika ingin berbicara, anak-anaknya harus ke kantornya dan membuat janji dulu.

“Itu pun dapat jam (bertemunya) malam dan biasanya janji bertemu Bapak itu saat kami ada masalah,” ujar Efie, seperti dikutip *hidupkatolik.com*, 23 Maret 2020.

Barulah setelah Widy bicara baik-baik, Sumarlin membuat keputusan besar bagi keluarganya.

Sumarlin menetapkan hari Sabtu menjadi hari wajib bersama keluarga. Semua orang harus sudah berada di rumah pukul enam petang. Berkumpul untuk makan malam dan misa bersama di gereja.

Menurut Antonius, Widy adalah anak yang paling didengar sang ayah. Sementara Efie paling disayang.

Apa pun yang coba disampaikan Widy, akan mendapat reaksi positif dari ayahnya. Termasuk untuk tidak keras kepada adik-adiknya dan meluangkan lebih banyak waktu untuk keluarga.

Menanggapi hal itu, Widy mengatakan, "Saya hanya menyampaikan. Waktu tinggal di kompleks menteri Widya Chandra, setiap sore kami jalan-jalan. Kami melihat teman-teman menyambut ayah mereka pulang."

Setelah pensiun "betulan", anak-cucu bisa bertemu kapan saja. Sumarlin pun membuat jadwal rutin berkunjung ke rumah anak-anaknya secara bergiliran.

Perubahan lain pada sang begawan, selain lawan diskusi yang setara di mata anak-anaknya, Sumarlin menjadi teman "ngopi" yang asik dan tempat curhat tepercaya bagi cucunya.

Selain menekuni hobi olahraga dan melakukan berbagai hal bersama keluarga, sang begawan memanfaatkan waktu untuk bernostalgia dengan masa kecilnya.

"Bapak hobi olahraga. Suka tenis, renang. Belakangan Bapak ikut senam kesehatan, termasuk osteoporosis. Kalau sudah suka sesuatu, Bapak *all out* melakukannya, sampai *over*. Kadang harus diingatkan," kisah Antonius.

Antonius juga melihat sang ayah berusaha melakukan hal-hal yang sempat terlewatkan selama menjalankan tugas negara.

"Saya beberapa kali menemani Bapak berkeliling sawah di kampungnya. Di Blitar, Jawa Timur. Kadang hanya duduk di sawah. Bapak juga meminta makanan favorit masa kecilnya seperti ubi, tiwul, dan lain-lain," ujar Antonius.

Anak-anaknya juga melihat Sumarlin menjadi lebih religius.

"Saya masih ingat, dulu hampir setiap malam Bapak berdoa bersama Ibu di ruang doa," ungkap Antonius.

Namun pada 2017, lanjut Antonius, setelah Ibu pergi pada 2015, Bapak meminta dicarikan guru agama. Sejak itu, ibadahnya semakin giat. Doa Rosario didaraskannya tiga kali sehari.

"Pagi selesai sarapan, siang sesudah makan siang, dan malam sebelum tidur. Setelah berdoa, ini seperti wajib, biasanya ditutup dengan lagu 'Ndherek Dewi Maria'," paparnya.

Bahkan saat Sumarlin dirawat di Rumah Sakit, ruang rawatnya seolah menjadi kapel.

Hal itu pun tak luput dari mata Menkeu Sri Mulyani. Ketua Ikatan Ahli Ekonomi Islam Indonesia ini menilai sosok Sumarlin *religious*.

"Menurut saya beliau itu r*eligious dad*, Christian yang baik. Beliau juga figur yang baik untuk anak-anak dan ibunya," ungkap Sri Mulyani yang memiliki *personal engagement* dengan keluarga Sumarlin, terutama Efie.

Selain di keagamaan, Sumarlin juga aktif di kegiatan sosial. Salah satu yang didukungnya adalah Program Ayo Sekolah Ayo Kuliah (ASAK) di Paroki Tebet. Di sana, Sumarlin menjadi Ketua Dewan Pembina.

ASAK adalah gerakan belarasa di keuskupan. Gerakan ini membantu anak-anak di paroki yang kesulitan melanjutkan pendidikan karena masalah biaya. Mulai dari TK sampai Perguruan Tinggi. **(*Mohamad Ikhwan Maulana*)**

Setia pada Istri dan Almamater Sampai Akhir

Meski tak deras diucapkan, namun sikapnya menunjukkan kesetiaan kepada istri, Theresia Yostiana Sudarmi dan almamaternya, Universitas Indonesia (UI). Bahkan kesetiaan itu nampak nyata setelah pensiun dan dibawa hingga akhir hayat Sumarlin.

Semasa bertugas sebagai abdi negara, J.B. Sumarlin menjadi begawan yang amat tangguh berperang melawan berbagai kontraksi yang merongrong ekonomi dan keuangan negara pada masa Orde Baru.

Pada hari-hari terakhirnya, Sumarlin harus berperang melawan diabetes kronis. Juga penyakit lain hingga mengalami stroke. Perlawanannya ini kemudian berakhir pada pekan pertama bulan cinta.

"Saat makan siang, Bapak tiba-tiba tak mengenali saya. Tidak bisa berjalan dan mengeluh sulit melihat," tutur Antonius perihal awal kisah duka yang menimpa keluarganya.

Sumarlin segera dilarikan ke Rumah Sakit Carolus, Jakarta. Untung tak dapat diraih malang tak dapat ditolak, Menkeu periode 1988-1993 ini pun meninggal dunia dalam usia 87 tahun pada 6 Februari 2020.

Kisah mengharukan kemudian terkuak di tengah duka.

Di saat-saat terakhirnya, Sumarlin hanya ingin ditemani Romo untuk pelayanan rutin sakramen dan pengakuan dosa. Serta bertemu dengan beberapa sahabatnya, termasuk Boediono dan Soebroto.

Boediono adalah mantan Wakil Presiden, yang juga pernah dibimbingnya. Sementara Soebroto merupakan rekan sesama guru besar di FEUI. Mereka menjadi sahabat Sumarlin dan keluarganya.

Seperti berpamitan, ungkap Antonius, Bapak mengatakan hal yang sama kepada Pak Boediono dan Soebroto. "*I am retiring from this life*. Saya sudah melihat Ibu --sang istri, dan Bunda Maria."

Kepergian sang begawan juga ternyata bertepatan dengan meninggalnya sang istri. Tanggal yang juga diinginkannya.

"Bapak ingin meninggal pada tanggal yang sama dengan Ibu," kisah Antonius.

Kepada kakak perempuan Antonius, Efie, Sumarlin sempat meminta dirias agar terlihat ganteng dan romantis. Seperti memberikan isyarat, sempat terlontar kalimat, karena dirinya akan bertemu sang istri.

Menurut Antonius, permintaan terakhir sang ayah amat sederhana. Bapak hanya ingin memakai cincin, jaket almamater, dan jam tangan hadiah dari siswanya.

Menurutnya, sang ayah memandang UI telah membuatnya besar hingga menjadikannya profesor. Berbekal itu, karirnya pun cemerlang dan menduduki berbagai posisi penting di pemerintahan.

"Jadi wajar, yang diingat adalah kampusnya. Di saat-saat terakhir, selain Ibu, Bapak banyak berbicara kesetiaan pada Universitas Indonesia," ungkap Antonius. **(MIM)**

BAB IX

Apa Kata Mereka

Bagaimana sosok J.B. Sumarlin di mata anak, kolega sesama pejabat dan sahabat, serta generasi penerusnya?

Selain gebrakannya yang membuat perekonomian Indonesia keluar dari berbagai krisis, J.B. Sumarlin juga dikenal sebagai peletak tonggak liberalisasi sektor keuangan.

Namun di balik itu, salah satu menteri kepercayaan Presiden Soeharto ini ternyata figur suami setia, ayah yang religius, terbuka, dan bijaksana bagi anak-anaknya. Sumarlin juga dinilai sebagai sahabat yang baik dan teladan bagi para penerusnya.

Banyak pendapat mengenai J.B. Sumarlin. Baik sebagai teknokrat, orang tua, akademisi, juga sahabat. Apa sesungguhnya kata mereka tentang figur sang begawan ekonomi Indonesia yang dikenalnya?

Ignatius Widyantoko:
Bapak itu Pendengar yang Baik

"Sebagai orang tua, Bapak itu figur ayah yang terbuka. Tidak mengharuskan anaknya begini atau begitu, sekolah ini atau itu. Bapak mendukung anaknya mau bersekolah atau kursus di mana. Pasti akan diupayakannya.

Walau jarang bicara, Bapak itu *good listener* dan *observer*. Beliau mengerti karakter setiap anaknya. Bapak lebih suka mendengarkan daripada bicara. Bapak "mendengarkan" saya. Jika ada sesuatu, adik-adik atau Ibu meminta saya yang berbicara ke Bapak.

Sebagai saudara, saya kira Bapak loyal pada keluarga, hormat pada orang lain dan orang tuanya. Selalu ingin membahagiakan ibunya. Bapak juga merangkul saudara tanpa pamrih.

Kalau sebagai suami, Bapak figur yang setia kepada Ibu, walau tidak mengumbar kemesraan. Saya tidak pernah mendengar atau melihat mereka bertengkar, atau berbicara dengan nada tinggi.

Sebagai pejabat, saya melihat dedikasi Bapak pada pekerjaannya tinggi. Bahkan hari Minggu pun dipakainya untuk mengerjakan pekerjaan kantor di rumah. Biasanya Sabtu malam, setelah kita kumpul, makan malam, misa bersama, Bapak pamit untuk lanjut bekerja.

Di mata kami, Bapak juga *morning person* dan amat disiplin. Rutin bangun pagi, berdoa, menyetrika kemejanya sendiri, berangkat kerja. Konon, ini membuat para Dirjen dan stafnya turut masuk jam 8:00 WIB.

Selama menjadi pejabat, Bapak terlihat serius, memberi teladan, terdengar "angker" ya. Tetapi setelah pensiun, Bapak lebih dekat dengan anak-cucunya, berwibawa, dan lebih religius." **(MIM)**

Ignatius Widyantoko adalah anak pertama JB Sumarlin; Chief Sustainability Officer PT. Kirana Megatara Tbk, Triputra Group.

FOTO_*Dok. Pribadi*

Antonius Widyatma:
Bapak itu Pancasilais Sejati

"Bagi kami, terutama saya, Bapak sosok orang tua yang memberi kebebasan dan kreasi pada anak-anaknya. Bapak tidak memaksa anaknya harus sekolah tinggi, sekolah apa atau di mana.

Saat tak ada anak atau cucu, Bapak banyak menghabiskan waktu dengan menulis, membaca koran, melihat, atau mendengar berita. Tetapi kalau sudah berdiskusi, Bapak menganggap saya teman diskusi yang sederajat sejak 2013.

Pernah suatu ketika, kebetulan saya di dunia pendidikan, beliau bertanya kenapa Kuliah Kerja Nyata atau KKN hanya sekali? Kenapa hanya mahasiswa? Beliau menyerukan agar dosen ikut KKN dan meminta saya memperbaikinya, di mana pun bekerja.

Harus ada pengabdian dosen juga, katanya. Untuk membantu masyarakat, agar UMKM lebih besar, bisa ekspor. Itu saya terapkan.

Menurut saya Bapak orang paling Pancasilais. Beliau menekankan agar kita bekerja dengan *attitude*, mengabdi, menjadi pelayan bangsa yang baik. Kamu belum tahu rasanya bagaimana sebelum Indonesia jadi. Karena itu saya berjuang dan mengabdi untuk indonesia. Kalian juga, katanya.

Di balik itu, Bapak gemar nonton "wayang". Biasanya bersama ibu, sambil berpegangan tangan. Jangan coba-coba mengganggu mereka. Bapak amat mengusung "Budaya Jawa", memberi perhatian lebih pada anak perempuan, sementara anak laki-lakinya diberi tanggung jawab.

Kalau sudah menyukai sesuatu, Bapak *all out* melakukannya. Baik itu olahraga atau makanan. Kadang harus diingatkan.

Setelah pensiun, Bapak lebih religius. Di hari-hari terakhirnya, Bapak ingin ditemani Romo dan bertemu dengan sahabatnya. Bapak ingin memakai cincin dan jaket kuning UI, serta jam tangan hadiah dari siswanya. Katanya, itu yang membuatnya menjadi orang." **(SDJ)**

Antonius Widyatma adalah anak ketiga JB Sumarlin; Direktur Riset di School of Business Economics Centre of Excellence (SBE-CoEX), Prasetiya Mulya University II; Project Leader Manusia Paripurna Pancasilais Prasetiya Mulya.

FOTO_*Tempo _Aryus P. Soekarno*

Airlangga Hartarto:
J.B. Sumarlin Pahlawan Ekonomi

"Bagi kami, beliau adalah panutan dan sangat profesional. Beliau banyak memberikan masukan. Beliau salah satu tokoh yang berperan besar dalam perekonomian domestik.

Saya mengingat pelajaran yang diberikan J.B. Sumarlin dalam mengelola ekonomi Indonesia. Salah satunya ketika beliau mendukung pengendalian inflasi dan memperkuat struktur perkreditan melalui paket kebijakan deregulasi bidang moneter, keuangan, dan perbankan. Jadi, masalah struktural *reform* dan yang lain.

Pengalaman Pak Sumarlin ini banyak, termasuk pada saat deregulasi keuangan yang dulu membuat banyak bank bermunculan. Beliau adalah Pahlawan Ekonomi Indonesia."

(Tempo.co, 6 Februari 2020)

Airlangga Hartarto adalah Mahasiswa J.B. Sumarlin di FEUI; Menteri Koordinator Bidang Perekonomian; Menteri Perindustrian (2016-2019).

FOTO_Tempo_Fardi Bestari

Boediono:
Pak Sumarlin Guru yang Paham Betul Ekonomi

"Awal bertemu Pak J.B. Sumarlin saat menulis artikel mengenai devaluasi rupiah, pada tahun 1983. Tanpa saya sadari, artikel yang sangat pendek itu dibaca Pak Sumarlin, Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN)/Ketua Bappenas. Di situlah titik balik perjalanan karier saya.

Saya lantas direkrut Pak Sumarlin untuk menjadi staf di Bappenas. Itu tempat penggemblengan. Banyak lulusan Bappenas keluar dengan semangat dan kapasitas tahan banting, kultur *workaholic*, bekerja dengan prestasi dan kualitas.

Pak Sumarlin sebagai Ketua Bappenas benar-benar memberikan manfaat luar biasa. Beliau adalah guru saya. Saya banyak mengerti ilmu ekonomi karena diajarkan beliau. Beliau paham betul akan ekonomi. Karena itu penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Oleh sebab itu, saya merasa bersyukur menjadi anak murid dan telah diajar olehnya di Bappenas. Pengaruh etos kerja yang ditanamkan J.B. Sumarlin masih dirasakan hingga menjadi Wakil Presiden."

(MIM/ berbagai sumber)

FOTO_Tempo_Frannoto

Boediono, Sahabat J.B. Sumarlin dan keluarga; Wakil Presiden Republik Indonesia 2009-2014; Gubernur Bank Indonesia 2008-2009; Menko Bidang Perekonomian 2005-2008, Menteri Keuangan 2002-2004, Kepala PPN/ Bappenas 1998-1999.

Emil Salim:
Sumarlin itu Pejuang Gigih

"Saya mengenal Pak Sumarlin saat kuliah. Kami satu almamater dari Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Saya menjadi asisten untuk Ekonomi Pembangunan dengan Pak Sumitro Djojohadikusumo dan beliau untuk *public finance*, Keuangan Publik.

Ketika saya menjadi Menteri Penertiban Aparatur Negara, MenPAN, Sumarlin menggantikan saya sebagai Wakil Ketua Bappenas. Pada waktu saya menjadi Menteri Perhubungan, Sumarlin menjadi MenPAN.

Saya dengan Sumarlin pada lapangan kerja yang sama. Jadi saya kenal betul beliau.

Beliau sosok yang rajin, pandai. Ketika mengerjakan sesuatu, Sumarlin akan berusaha sampai tuntas. Bahkan menyamar turun ke Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo. Membongkar praktik pungli di bagian administrasi.

Beliau itu tipe-tipe begitu. Pekerja, pejuang gigih. Beliau juga jujur dan berintegritas tinggi. Pribadinya serius, telaten dalam segala hal. Tulisan tangannya itu necis. Omongan Sumarlin juga tidak sulit untuk dimengerti. Hitam adalah hitam." ***(Tempo.co, 7 Februari 2020)***

FOTO_*Tempo*
_*Wisnu Agung P.*

Emil Salim adalah kolega di FEUI dan University of California J.B. Sumarlin; Menteri Negara Pengawasan Pembangunan dan Lingkungan Hidup (1978-1993), Menteri Perhubungan (1973-1978), MenPAN (1971-1973); Tokoh intelektual bidang lingkungan hidup.

Sri Mulyani Indrawati:
Pak Sumarlin, Teknokrat yang *Adjust* dengan Lingkungan Berbeda

"Saya kenal Pak Sumarlin sebagai dosen di Fakultas Ekonomi UI. Saya sebagai mahasiswa jurusan Ekonomi dan Studi Pembangunan. Kemudian saya menjadi asisten dan berkenalan dengan anaknya, Efie. Beberapa kali bertemu dengan Pak Sumarlin dan ibu *which is very caring*.

Sebagai dosen, Pak Sumarlin selalu datang necis. Pakai jas, pakai kemeja, pakai dasi. Enggak ada ruangan AC, panas. Begitu sampai di kelas, buka jas, jasnya ditaruh di meja, pakai kemeja putih rapi. *Quite impressive* untuk mahasiswa kayak saya yang dari Semarang, orang desa atau orang kota kecil, "waduh yang ngajar saya keren juga nih".

Sebagai menteri, mungkin *image* Pak Sumarlin berhubungan dengan liberalisasi sektor keuangan, Gebrakan Pakto atau Gebrakan Sumarlin. Gebrakan paling besar, menimbulkan dampak 10 tahun, konsekuensinya satu dekade. Ini menjadi salah satu *text book case* untuk Indonesia. Sumbangan teknokrat yang bisa dikatakan luar biasa dalam membangun Indonesia masa-masa itu.

Pak Sumarlin menggambarkan Indonesia yang *diverse* dan beliau bisa menjadi pemimpin yang *adjust* dengan lingkungan yang berbeda. Ini *quite impressive* di dalam konteks untuk Kementerian Keuangan atau untuk Indonesia.

Pemerintahan Indonesia, itu adalah suatu perjalanan bagaimana Indonesia itu terus bergulat dengan keberagaman di dalam realita hidup sehari-hari. Tetap Pak Sumarlin bisa eksis, saling mengisi, dan memberi kontribusi yang terbaik untuk Indonesia, apapun latar belakangnya.

Pak Sumarlin menunjukkan, pada saat menjadi Menteri Ekonomi atau Menteri Keuangan, misalnya, kadang-kadang diuji dengan situasi yang *beyond your control*, tapi *you have to prepare* untuk meresponsnya dan kemudian bekerja dalam menyiapkan atau memitigasi dari kebijakan yang sulit itu. Nah, itu yang dilakukannya.

Kegigihan beliau untuk bisa menembus semua itu perlu diteladani anak muda. Ada integritas yang harus dicontoh. Di mana saja, dalam pekerjaan apa pun itu, pada akhirnya adalah refleksi dari kualitas yang dibutuhkan." ***(SDJ)***

FOTO_*Biro KLI Kemenkeu*

Sri Mulyani Indrawati adalah Menteri Keuangan Republik Indonesia (2019-saat ini), (2016-2019); Direktur Pelaksana Bank Dunia (2010-2016); Menteri Koordinator Bidang Perekonomian (2008-2009); Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional/ Kepala Bappenas (2004-2005); Ekonom; Mahasiswa FEUI dan asisten J.B. Sumarlin.

INFOGRAFIS *(Narasi: MIM)*

Rekam jejak momentum hidup, karir, dan pencapaian terobosan sang begawan, J.B. Sumarlin.

1932

7 Desember 1932:
J.B. Sumarlin lahir di area persawahan Ngadirejo, Nglegok, Blitar, Jawa Timur dengan nama Katoebin. Diubah menjadi Sumarlin pada 1935 akibat sakit-sakitan.

1949

Diciduk Belanda dari Pos PMI Wirobrajan, Yogyakarta -- Disekap 3 hari 3 malam di tangsi Pathoek. Dibebaskan Ibu Wiharto, pemilik rumah yang menjadi Pos PMI, lalu turut dalam Serangan Oemoem 1 Maret 1949 di Yogyakarta.

1952

Tamat SMA --Kelas 1-2 SMA di Yogyakarta, lalu hijrah ke Jakarta dan dan tamat dari SMA 1 Budi Utomo, Jakarta.

- Pertama kali bekerja --NV Sar's Industry, perusahaan penyedia kebutuhan pokok tentara di Cikini, Jakarta. Staf distribusi teh (1952-1953), staf administrasi (1953-1957).
- Bekerja sambil kursus Bond A-Bond B (1953) dan kuliah di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, mulai tahun 1954.

1956-58

- Tutor mata pelajaran Ekonomi Pembangunan (MPEP) Prof. Sumitro Djojohadikusumo
- Asisten dosen Public Finance, Prof. Malcolm M. Davison.

1958: Meraih Bintang Gerilya Tanda Jasa Pahlawan RI.

1944

Tamat SD --Sumarlin menempuh kelas 1-3 di *volkschool* Jatimalang, kelas 4-5 di *vervolgschool* Sentul, kelas 6 (sistem Jepang) di *vervolgschol* Sananwetan atau Sekolah Rakyat (SR) Negeri 1, Blitar.

1946

Jiwa kepemimpinan dan berorganisasi nampak sejak SMP: mendirikan Ikatan Pemuda Pelajar Indonesia (IPPI) Kediri.

1947

Tamat SMP --Prestasi akademiknya sempat drop namun berhasil lulus dengan nilai terbaik. Dari Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO), Kediri, pindah ke SMP di Yogyakarta.

- Bergabung dengan Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP) di Kediri (1947)
- Hijrah ke Yogyakarta dan mejadi Tentara Pelajar (TP) Batalyon 14 Sub-WK 103B di Brajan, Yogyakarta, sebagai kurir bagi para komandan gerilya.

1958

- Meraih gelar Drs atau Doctorandus (Ekonomi)
- Berangkat ke Negeri Paman Sam pada Mei 1958 untuk studi di University of California dengan beasiswa dari Ford Foundation.

Dosen Tetap UI sejak 1958.

1960

Meraih Master of Arts dari University of California.

1961

Menikahi Theresia Yostiana Sudarmi di Gereja Santo Yohanes, Blitar. Dari pernikahannya, dikaruniai lima anak:
1) Ignatius Widyantoko;
2) Sylvia Efie Widyantari;
3) Antonius Widyatma;
4) Fransiskus Widyanata;
5) Khristina Widyastuti.

1968

Meraih Philosophy of Doctor (PhD) bidang Ekonomi Pembangunan dari University of Pittsburgh.

Staf Ahli Menteri Keuangan Ali Wardhana 1968- 1969.

1969-1973

Deputi Ketua Bappenas Bidang Fiskal dan Moneter.

Tugas tambahan:

- Wakil Ketua Tim Penanganan Kongesti Pelabuhan Tanjung Priok (1972)
- Panitia Penyusunan Bahan GBHN 1973-1978 (1972)
- Ketua Tim Sosialisasi Rancangan Konsep GBHN 1973-1978 di Eropa Barat (1972)
- Ketua Tim Penetapan Proyek/Perusahaan Milik Negara yang akan dibiayai APBN
- Sekretaris Dewan Moneter

1973: Meraih Bintang Mahaputra Adipradana II RI.

1983-1988

Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional/Ketua Bappenas.

Tugas tambahan:

- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Ad Interim (Desember 1973-Januari 1974)
- Mendikbud Ad Interim (Mei-Juli 1985)
- Menteri Keuangan (Menkeu) Ad Interim (Oktober 1986)
- Menteri Pertambangan dan Energi (Mentamben) Ad Interim (Oktober 1986)
- Menkeu Ad Interim (Mei 1987)

1985 - Mendikbud Ad Interim:

- Mengalihkan pembangunan gedung sekolah dari Depdikbud ke Departemen Pekerjaan Umum
- Menghapus larangan bagi mahasiswa Indonesia untuk belajar di luar negeri sejak 1975
- Membuka Jurusan Keperawatan di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia --kini menjadi Fakultas Keperawatan UI

1986 - Menkeu Ad Interim:

- Sidak Fiskal di Bandara Soekarno Hatta, menemukan banyak pelanggaran dan penyimpangan fiskal luar negeri
- Pakto 1986: mencabut 6 Surat Keputusan untuk perbaikan ekonomi setelah rush akibat devaluasi Rupiah pada September 1986. Salah satunya menghapus pagu swap ulang pinjaman luar negeri ke Bank Indonesia

1987 - Menkeu Ad Interim:

- Gebrakan Sumarlin I: Pengalihan deposito 4 BUMN ke Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Surat Berharga Pasar Uang; serta pengetatan moneter dengan menaikkan suku bunga SBI, hingga ekonomi tumbuh 5,7 persen dari target 5 persen

1973-83

Menteri Penertiban dan Pendayagunaan Aparatur Negara (MenPAN)/Ketua Bappenas.

Tugas tambahan:

- Ketua Tim Penanganan Krisis Pembangunan PT Krakatau Steel (1975-1976)
- Ketua Tim Penanganan Krisis Keuangan dan tanker PT Pertamina (1975-1980)
- Ketua Otorita Pembangunan Pulau Batam (1976-1978)
- Wakil Ketua Tim Penyusunan GBHN 1978-1993 (1978)
- Wakil Ketua Pengadaan Barang Pemerintah (1980-1983)
- Koordinator Operasi Tertib (1977-1983)
- Menteri Perdagangan dan Koperasi Ad Interim (1979)

1975:
Mendapat Grootkruis de'orde van Leopold II dari Belgia.

1979 - Menperdagkop Ad Interim:
Sidak pasar memantau harga kebutuhan pokok agar aman untuk kenaikan APBN dan menekan inflasi yang mencapai 70 persen.

- **1988**: Pakto 1988 untuk menyerap dana masyarakat, mengendalikan moneter dan pasar modal; Pakdes 1988 untuk menggairahkan lantai bursa
- **1989**: Pakfeb 1989 mengatur merger antarbank dan bank perkreditan rakyat; Pakmar 1989, Pakdes 1989 tentang pajak bunga tabungan dan deposito
- **1989**: Meraih Finance Minister of The Year dari Euromoney Minister of Finance Award, USA; Alumni Award dari University of Pitssburg, USA
- **1990**: Pakjan 1990 untuk intermediasi perbankan dan mengurangi peran kredit likuiditas BI
- **1990**: Meraih Finance Minister of The Year dari Asia Money Finance Minister Award, Hongkong
- **1991**: Gebrakan Sumarlin II untuk menekan laju inflasi dan mencegah krisis moneter dengan mengalihkan dana milik 12 BUMN ke SBI. Hasilnya Inflasi turun 4,9 persen dari 8,27 persen. Sebelumnya, ada Pakfeb 1991 untuk pengawasan perbankan
- **1993**: Pakmei 1993 melonggarkan batas modal minimum perbankan guna mendorong penyaluran kredit

1988-93

Menteri Keuangan di kancah internasional:

- Gubernur Bank Dunia Indonesia 1988-1993
- Gubernur Bank Pembangunan Asia Indonesia 1988-1993
- Anggota Forum Ekonomi Dunia 1980-1988

1993-97

Ketua Badan Pemeriksa Keuangan (BPK).

Di kancah internasional:

- Presiden Assosai (Asian Association of Supreme Auditors) 1995-1997
- Ketua Tim Penasihat Bank Dunia untuk Presiden Kirgistan 1994

1997:
Menyampaikan hasil audit tahunan BPK kepada DPR dan terbuka untuk umum.

1998

Mendapat Bintang Satya Lancana Karya Satya 30 Tahun, penghargaan tertinggi atas kesetiaan, kejujuran, dan kedisiplinan selaku PNS RI.

1999-2020

- Ketua Tim Pengawas Rekapitalisasi Bank Bali 1999-2000
- Komisaris Independen PR Asuransi Ramayana Tbk mulai 1999
- Komisaris Independen PT Kalbe Farma 1999-2008
- Komisaris Utama PT Jakarta International Hotels & Development TBK mulai 2009

- **2003**: Tanda Jasa Veteran Pejuang Kemerdekaan
- **2007**: Mendeklarasikan Asosiasi Profesor Indonesia (API)
- **2016**: Memperoleh Wirakarya Aditama Lifetime Achievement dari FEUI

2020

Wafat pada 6 Februari 2020.

Resensi Buku J.B. Sumarlin

"Cabe Rawit yang Lahir di Sawah", Biografi Menteri Pekerja Keras

Buku biografi ini terbagi menjadi tujuh bab. Masing-masing bab menceritakan tiap periode kehidupan J.B. Sumarlin dengan berbagai perannya. Judul tujuh bab tersebut berjudul Akar, Batang, Dahan, Cabang, Daun, Bunga, dan Buah.

Bab pertama menceritakan kehidupan awal J.B. Sumarlin dan keluarganya. Pada 7 Desember 1932, seorang wanita bernama Karmilah yang sedang bekerja di sawah melahirkan bayi yang kemudian diberi nama Katoebin, *akad-akad metu neng sabin*. Artinya lahir di sawah pada hari Minggu. Namun, karena bayi itu sakit-sakitan pada usia tiga tahun pertamanya, namanya diganti oleh kakeknya menjadi Sumarlin.

Sejak kecil, Sumarlin diajari kakeknya untuk menjadi sosok pekerja keras. Menurut Sumarlin, cara sang kakek menyayanginya adalah dengan tidak memanjakan, mengajari bekerja, dan menasihatinya dengan nilai-nilai kehidupan. Sumarlin tumbuh menjadi anak yang pintar, tekun, dan pantang menyerah.

Pria asal Blitar itu menamatkan SMA di Jakarta, lalu lanjut bekerja di NV Sar's Industry. Dua tahun setelah bertugas di bagian distribusi, ia dipindahkan ke bagian administrasi umum. Karena memiliki waktu luang yang cukup, Sumarlin memutuskan untuk mendaftar kuliah ke Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (FEUI).

Periode J.B. Sumarlin menuntut ilmu di FEUI dikisahkan di bab kedua. Sambil bekerja, Sumarlin menyelesaikan kuliahnya di FEUI. Ia belajar sekuat tenaga dan meraih nilai terbaik untuk berbagai mata kuliah.

Saat Sumarlin lulus dengan nilai terbaik untuk mata kuliah Ekonomi Pembangunan, Prof. Sumitro Djojohadikusumo memintanya untuk menjadi tutor dan membantu mahasiswa. Dalam waktu dua tahun, Sumarlin mampu meraih sarjana muda, yang biasanya selesai dalam jangka waktu tiga tahun. Ia juga diangkat menjadi asisten dosen. Kepercayaan yang didapatnya menjadi asisten dosen telah memicu semangat belajarnya lebih keras agar bisa menyelesaikan studi secepat mungkin. Ia kemudian meraih gelar doktorandus dalam waktu empat tahun dan langsung diangkat sebagai dosen di fakultasnya.

Pada pertengahan 1958, Sumarlin berangkat ke Amerika Serikat untuk menjalani program magister di University of Berkeley. Dua tahun kemudian, Sumarlin mempertahankan tesisnya yang berjudul "*Some Aspects of Fiscal and Monetary Policies in Indonesia and in the USA: A Comparative Study 1950-1958*". Ia lulus dengan predikat *cum laude* dengan gelar master of arts (M.A.) di bidang ekonomi. Ia kembali ke FEUI dan mengajar *public finance*.

Selanjutnya, Dekan FEUI Prof. Dr. Widjojo Nitisastro menugasi Sumarlin untuk menempuh pendidikan doktoral di bidang *development administration*. Ia berhasil lulus pada Desember 1968 dari University of Pittsburgh. Pengukuhannya sebagai guru besar terlaksana pada tahun 1981. Pemikiran Sumarlin tentang Tata Ekonomi Internasional Baru (TEIB) mengantarkannya mendapatkan gelar profesor sebagai puncak pencapaian Sumarlin di bidang ilmu ekonomi.

Bab-bab berikutnya mengisahkan perjalanan Sumarlin di dunia birokrasi. Pada suatu kesempatan bertatap muka dengan Presiden Soeharto saat dilantik menjadi Wakil Sekretaris Jenderal Korpri, Sumarlin mendapat sebutan kecil-kecil si cabe rawit dari Presiden Soeharto. Sumarlin lalu menyadari bahwa Presiden Soeharto mempunyai informasi yang rinci tentang pejabat di lingkungan pemerintahan.

Berbagai pengalaman dan tantangan yang J.B. Sumarlin hadapi selama menjabat berbagai tugas dituangkan dalam cerita yang penuh inspirasi. Ia pernah menjabat sebagai Menteri Penertiban Aparatur Negara Indonesia, Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (ad interim), dan Menteri Keuangan. Kebijakannya yang dikenal antara lain Gebrakan Sumarlin, Gebrakan Sumarlin Jilid Dua. Ia juga dipercaya menjadi Ketua Badan Pemeriksa Keuangan pada tahun 1993. Sepanjang hidupnya, Sumarlin berjuang keras menjadi pribadi yang beradab dan bermartabat.

Buku biografi ini ditulis oleh Bondan Winarno. Masyarakat lebih mengenal Bondan sebagai pembawa acara kuliner di salah satu stasiun televisi. Namun, jauh sebelum itu, Bondan telah menekuni dunia tulis menulis sejak kecil. Ia pernah menjalani profesi sebagai wartawan dan juga pernah menulis buku hingga 25 buku. J.B. Sumarlin memintanya secara langsung untuk menulis kisah hidupnya, dan Bondan tak berpikir dua kali untuk mengiyakan permintaan tersebut. Buku itu berhasil selesai pada tahun 2012 dan menjadi hadiah ulang tahun ke-80 J.B. Sumarlin.

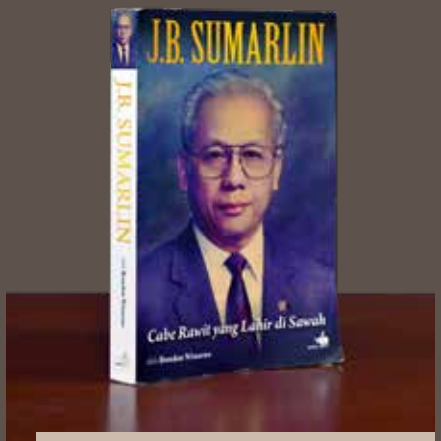

Identitas Buku

Judul: J.B. Sumarlin Cabe Rawit yang Lahir di Sawah
Penulis: Bondan Winarno
Negara: Indonesia
Bahasa: Indonesia
Genre: Biografi
Penerbit: Kompas
Tanggal Terbit: Januari 2013
Halaman: 346 hlm
ISBN: 978-979-709-683-0

Hari Oeang
Kemenkeu Melayani Lebih Baik

Gedung J.B. Sumarlin *diresmikan oleh Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati sebagai Gedung Pusat Sistem Informasi dan Teknologi Keuangan (Pusintek), Sekretariat Jenderal Kementerian Keuangan pada 13 September 2023, berlokasi di Kantor Pusat Kemenkeu, Jakarta Pusat.*